

**DAKWAH KULTURAL PADA MASYARAKAT ABOGE ASWAJA DI
DESA ONJE KECAMATAN MREBET KABUPATEN PURBALINGGA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

HILMY ANDIKA

2017102130

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN K.H SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hilmy Andika

NIM : 2017102130

Jenjang : S1

Fakultas/Prodi : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : **DAKWAH KULTURAL PADA MASYARAKAT
ABOGE ASWAJA DI DESA ONJE KECAMATAN MREBET KABUPATEN
PURBALINGGA**

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang telah dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 6 Mei 2024

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow postage stamp. The stamp features a portrait of a man and the text '2000', 'METERAI TEMPEL', and '11250AKX129254612'.

Hilmy Andika

NIM. 2017102130



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Dakwah Kultural Masyarakat Aboge Aswaja Di Desa Onje
Kecamatan Mrebet Kabupaten**

Yang disusun oleh **Hilmy Andika** NIM. 2017102130 Program Studi **Komunikasi Penyiaran Islam** Jurusan **Manajemen dan Komunikasi Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Jumat tanggal **31 Mei 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Ilmu Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

Dr. Aris Saefullah, M. A.
NIP. 19790125 200501 1 001

M. Rifqi Atsani, M. Kom
NIP. 19911222 202203 1 002

Penguji Utama

Arsam, M. S.I
NIP. 19780812 200901 1 011

Mengesahkan,
Purwokerto, **05 Juni 2024**.....
Dekan,



Dr. Muskinul Fuad, M. Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Nama : Hilmy Andika

NIM : 2017102130

Jenjang : S1

Fakultas/Prodi : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam

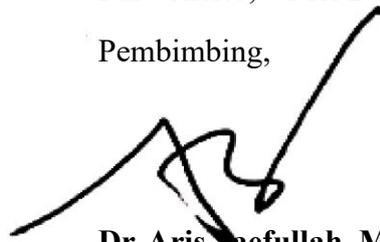
Judul Skripsi : **DAKWAH KULTURAL PADA MASYARAKAT
ABOGE ASWAJA DI DESA ONJE KECAMATAN
MREBET KABUPATEN PURBALINGGA**

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut, dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 6 Mei 2024

Pembimbing,



Dr. Aris Saefullah, M. A.

NIP. 19790125 200501 1 001

**DAKWAH KULTURAL PADA MASYARAKAT ABOGE ASWAJA DI
DESA ONJE KECAMATAN MREBET KABUPATEN PURBALINGGA**

Hilmy Andika

2017102130

ABSTRAK

Penelitian ini berisikan tentang dakwah kultural pada Masyarakat Aboge Aswaja di Desa Onje Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah, Dakwah kultural mengubah pemikiran dan perilaku masyarakat sosial melalui pendekatan budaya lokal, sehingga dakwah Islam dilakukan dengan mengadopsi berbagai macam bentuk budaya, sehingga memenuhi kebutuhan untuk mempromosikan ajaran Islam dengan mempertahankan cara dakwah kultural yang lebih persuasif. Hal tersebut dilakukan juga oleh Masyarakat Aboge Aswaja di Desa Onje yaitu dengan menampilkan adat kebudayaan jawa yang digabungkan dengan Aqidah Islamiyah dalam proses ibadah maupun proses kehidupan bermasyarakat. Hal ini dilakukan sebagai Upaya untuk tetap melanjutkan tradisi turun temurun yang sudah dilakukan oleh pendahulunya, dalam setiap pelaksanaannya pun selalu melibatkan Kiai Maksudi selaku sesepuh dari masyarakat Aboge Aswaja ini. Tujuan dari skripsi ini dibentuk untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk dakwah kultural yang dilakukan oleh masyarakat islam Aboge Aswaja di Desa Onje, kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode dan jenis teori penelitian tersebut dipilih atau digunakan karena sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin mendeskripsikan bagaimana bentuk dakwah kultural yang dilakukan oleh masyarakat islam Aboge Aswaja di Desa Onje.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah kultural yang dilakukan oleh Masyarakat aboge aswaja disana meliputi penggunaan sistem kalender Aboge, Tradisi Slametan, Sadranan, Suroan, Yasinanan, Dibaan, Khataman dan Tahlilan serta juga kegiatan Muludan. Kegiatan kegiatan tersebut umumnya mereka lakukan dengan diarahkan oleh imam besar disana yaitu Kiai Maksudi. Dan semua kegiatan dakwah tersebut masih kental dengan penamaan yang terkandung dalam unsur jawa dan Masyarakat Aboge Aswaja selalu yakin dan percaya terhadap apa yang diperintah dari sesepuh mereka disana.

Kata Kunci: Dakwah Kultural, Tradisi, Masyarakat Jawa, Islam Aboge.

CULTURAL DAKWAH IN THE ABOGE ASWAJA COMMUNITY IN ONJE VILLAGE, MREBET DISTRICT, PURBALINGGA DISTRICT

Hilmy Andika

2017102130

ABSTRACT

This research contains about cultural da'wah in the Aboge Aswaja Community in Onje Village, Purbalingga Regency, Central Java. Cultural da'wah changes the thoughts and behavior of social communities through a local cultural approach, so that Islamic da'wah is carried out by adopting various cultural forms, thus fulfilling the need to promote Islamic teachings by maintain a more persuasive way of cultural preaching. This was also done by the Aboge Aswaja Community in Onje Village, namely by displaying Javanese cultural customs combined with Islamic Aqidah in the process of worship and social life. This was done as an effort to continue the traditions passed down from generation to generation that had been carried out by their predecessors, in every implementation it always involved Kiai Alunti as an elder of the Aboge Aswaja community. The aim of this thesis is to describe the form of cultural da'wah carried out by the Aboge Aswaja Islamic community in Onje Village, Mrebet sub-district, Purbalingga Regency.

The method used in this research is qualitative with a phenomenological approach. The research method and type of theory were chosen or used because they were in line with the research objective which was to describe the form of cultural da'wah carried out by the Aboge Aswaja Islamic community in Onje Village.

The research results show that the cultural da'wah carried out by the Aboge Aswaja community there includes the use of the Aboge calendar system, the Slametan, Sadranan, Suroan, Yasinanan, Dibaan, Khataman and Tahlilan calendar systems as well as Muludan activities. They generally carry out these activities under the direction of the high priest there, namely Kiai Buati. And all of these da'wah activities are still strong with names contained in Javanese elements and the Aboge Aswaja Community always believes and believes in what they are told by their elders there.

Keywords: Cultural Da'wah, Tradition, Java Society, Islam Aboge.

MOTTO

“ Ketika Orang Lain Bisa , Kita Harus Lebih Bisa ”

Allah Telah Memberimu Kebebasan Apakah Kamu Berbenah Atau Malah Menetap Dalam Keadaan Burukmu Itu, Kamu Punya Kendali Atas Keinginan Dan Pilihanmu, Maka Lakukanlah Dengan Baik Baik

“ Sesungguhnya Allah Tidak Akan Mengubah Keadaan Itu Kaum
Sebelum Mereka Mengubah Diri Mereka Sendiri ”

(Q.S Ar-Ra'd : 11)



PERSEMBAHAN

Sujud dan bersyukur kepada Allah SWT atas taburan cinta dan kasih sayang-Nya. Dia telah memberikan kekuatan kepadaku, memberiku pengetahuan, dan memberiku cinta. Akhirnya, skripsi ini dapat diterima berkat bantuan dan kemudahan Anda. Skripsi ini ditulis oleh penulis untuk menghargai semua jasa yang telah banyak memberikan energi positif kepada penulis. Oleh karena itu penulis persembahkan skripsi ini untuk :

1. Skripsi Ini Penulis Dedikasikan Kepada Kedua Orang Tua Tercinta, Terutama Kepada Ibu Saya Karena Berdiri Sebagai Strong Women Yang Berusaha Keras Sendiri Untuk Mendidik dan membiayai semua Pendidikan Saya, Juga Berkat Ketulusan Hati Atas Doa Yang Tak Pernah Putus Ia Berikan Serta Semangat Dalam Membiayai Proses Ini Yang Tidak Pernah Padam.
2. Skripsi Ini Dipersembahkan Untuk Almamater Saya Kampus UIN K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto Khususnya Untuk Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam.
3. Diriku Sendiri Sebagai Self Reward Karena Telah Berusaha Sekuat Mungkin Sampai Dititik Akhir Ini Meski Dalam Menjalankan Prosesnya Penuh Dengan Keluh Kesah Yang Disimpan Sendiri, terima kasih telah selalu kuat dalam menghadapi situasi apapun, tetap semangat dan jangan putus asa masih banyak jalan dan masalah yang akan dihadapi dikemudian hari.
4. Serta Untuk Orang – Orang Terdekatku , Teman Seperantauan Dan Seperjuangan Yang Selalu Memberikan bantuan berupa masukan, kritik, saran, waktu luang, selalu menjadi pendengar dan pemberi Solusi yang baik, serta dalam memberikan dan mengingatkan akan keseimbangan dunia dan akhirat.

KATA PENGANTAR

Kita harus mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan kasih sayang dan rahmat-Nya kepada kita semua sehingga kita masih mendapatkan manfaat hingga saat ini. Salam dan shalawat selalu diucapkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad, yang telah memberikan contoh yang baik bagi ummat-Nya.

Pada kesempatan ini, penulis akan mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu. Dia juga akan berkomitmen untuk menawarkan bantuan moril dan materil untuk membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag, Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad muttaqin, M.Si, wakil dekan I fakultas dakwauh Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Alief Budiono, M.Pd Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Nawawi, M.Hum Wakil dekan III fakultas Dakwh Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Uus Uswatusolihah, M. A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom, Koordinator Program Studii Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Aries Saefullah, M.A., Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan semangat, masukan, arahan, dan kesabaran dalam

memberikan bimbingan demi terselesainya penyusunan skripsi ini. Semoga beliau beserta keluarga senantiasa dalam lindungan Allah SWT.

9. Segenap Dosen dan Staff Fakultas dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Terima kasih untuk Para Penghuni Kost Nina dan Nax Ciawi yang banyak berperan dalam memberikan Pengalaman dan Pembelajaran selama dibangku perkuliahan, see you on top, guys
11. Terima kasih banyak tak terhingga untuk semua keluarga besarku , terutama Om Tiyan dan Keluarga yang senantiasa membantu mendidik dan membimbing penulis dari kecil hingga berhasil menyelesaikan kuliah saat ini , alhamdulillah kalian sudah menjadi keluarga yang terbaik bagi penulis.
12. Terima Kasih kepada Teman – Teman HMPS KPI , LPM SAKA , HMI Dakwah dan juga teman - teman KPI Angkatan 2020 yang telah banyak membantu dan menemani penulis dalam kegiatan diperkuliahan.
13. Terima Kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan dan tak pernah memutuskan untuk menyerah .
14. Terakhir kepada seseorang yang pernah Bersama dalam mengisi cerita cinta saya dan terima kasih untuk banyak hal yang menyakitkan maupun menyenangkan, sampai bertemu dalam kesuksesan.

Peneliti mengungkapkan terimakasih serta permohonan maaf jika terdapat kesalahan yang dilakuka oleh penulis. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik serta keberkahan. Aaaamiin.

Purwokerto, 4 April 2024

Hilmy Andika
NIM. 2017102130

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kajian Pustaka.....	11
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Dakwah.....	16
B. Dakwah Kultural	28
C. Islam Alif Rebo Wage	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	35
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	37
C. Subjek Dan Objek Penelitian	37
D. Sumber Data.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisi Data.....	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45

A. Gambaran Umum	45
1. Sejarah Aliran Kepercayaan Islam Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet.....	45
2. Letak Geografis	49
B. Sejarah Masyarakat Aboge ASWAJA	51
C. Dakwah Kultural Pada Aboge ASWAJA	58
1. Penggunaan Sistem Kalender Aboge.....	60
2. Slametan	64
3. Sadranan	66
4. Suroan.....	68
5. Yasinan	68
6. Dibaan.....	69
7. Khataman dan Tahlilan.....	70
8. Muludan.....	71
D. Keterikatan Dakwah Kultural Pada Kultural Masyarakat Desa Onje.....	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jenis Penggunaan Lahan dan Tanah Desa Onje

Tabel 2 Almanak di Kitab Primbon Sembahyang

Table 3 Singkatan Tahun, Awal Hari dan Pasaran

Tabel 4 Penentuan Tanggal 1 Tiap Bulan dan Singkatannya



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Sungai Untuk Jojok Telu

Gambar 2 Kegiatan Yasinan di Mesjid Sayyid Kuning

Gambar 3 Acara Khataman Quran di Mesjid Sayyid Kuning

Gambar 4 Kegiatan Muludan di pelantaran Masjid Sayyid Kuning

Gambar 5 Wawancara dengan Kiai Maksudi

Gambar 6 Mesjid Sayyid Kuning

Gambar 7 Ayat Al Quran pedoman masyarakat Aboge Aswaja

Gambar 8 Acara Tahlilan di Mesjid Sayyid Kuning



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang mempunyai keberagaman budaya yang begitu banyak di dunia, Berbagai tradisi, adat istiadat, bahasa, seni, dan kepercayaan yang tersebar di seluruh Indonesia menunjukkan keragaman budaya yang kaya dan mempesona. Semua suku, etnis, dan daerah memiliki warisan budaya yang berbeda, yang membentuk identitas bangsa Indonesia. Agama Islam telah membawa dimensi baru ke dalam keberagaman budaya ini. Aspek keagamaan agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan budaya, sosial, dan politik Indonesia. Islam masuk ke Indonesia melalui berbagai cara, seperti perdagangan, misi dakwah, dan pembelajaran.

Penyebaran Agama Islam telah mempengaruhi dan menyatukan berbagai budaya Indonesia. Ini dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti tatanan sosial, seni, dan budaya, serta adat istiadat. Contohnya adalah penggabungan elemen Islam dalam seni tradisional, seperti wayang kulit atau tari-tarian tradisional, dan penggabungan ritual agama dengan ritual lokal dalam upacara adat. Namun demikian, penyebaran dan integrasi Islam dengan keberagaman budaya lokal juga menghadirkan tantangan dan perdebatan, terutama dalam menangani konflik antara nilai-nilai agama dan tradisi lokal yang mungkin bertentangan. Di sisi lain, integrasi Islam dengan budaya lokal menghasilkan harmoni dan keselarasan, yang mendukung identitas nasional Indonesia yang beragam.

Oleh karena itu, keberagaman budaya Indonesia yang dipengaruhi oleh masuknya agama Islam menunjukkan dinamika yang kompleks dan menjadi bukti kekayaan spiritual dan intelektual rakyat Indonesia. Untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis di Indonesia, integrasi

antara Islam dan keberagaman budaya lokal menjadi landasan. Nilai-nilai agama dan budaya lokal saling melengkapi dan mendorong kemajuan bersama. Masuknya agama Islam ke Indonesia, disaat itu kondisi Indonesia memiliki banyak kepercayaan kepercayaan yang sudah masuk terlebih dahulu seperti Hindu, Budha, juga kepercayaan dinamisme dan animisme, karena hal itu Islam masuk ke Indonesia tidak serta merta diterima dengan baik oleh masyarakat terutama masyarakat yang berada di pulau jawa. Islam mulai mudah diterima dengan baik oleh masyarakat di pulau jawa sejak para kyai dan wali yang berdakwah melalui ajaran yang disesuaikan dengan kebudayaan dan kebiasaan yang ada pada masyarakat di pulau jawa atau hal ini biasa disebut akulturasi dalam berdakwah.

Dakwah kultural inilah yang menjadi sebuah Langkah yang tepat dalam menyelaraskan integritas islam dengan menyesuaikan pada budaya yang ada pada Masyarakat sehingga para wali terdahulu melakukan hal ini guna mempermudah diterima agama islam dan proses dakwah mereka di hati dan mata Masyarakat saat itu khususnya di pulau jawa. Dalam proses dakwah kultural ini Ajaran Islam diposisikan sebagai kebudayaan dan masyarakat Jawa sebagai penerima budaya asing, misalnya, tradisi selamatan yang kuat. Namun, ketika Islam tiba, tradisi ini terus berlanjut dengan menggabungkan ajaran Islam, terutama dalam doa-doa yang dibaca. Oleh karena itu, wadah selamatannya masih ada, tetapi isinya adalah ajaran Islam. Salah satu bentuk dakwah kultural yang ada sampai saat ini yaitu dengan Lahirnya tradisi Islam Aboge di Jawa.

Objek utama dari dakwah kultural ini adalah masyarakat Islam itu sendiri, dimana masyarakat Islam yang memiliki keanekaragaman budaya berupa kebiasaan adat istiadat yang sering dilakukan pada lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu dalam keadaan ini sangat diperlukan berupa memberikan jalan tengah dengan memadukan antara nilai nilai islam dengan nilai nilai ardi (tradisi dan kebudayaan local) yang berguna untuk memudahkan masyarakat supaya mampu mengikuti kegiatan kegiatan islami tanpa harus menghilangkan budaya mereka sehari hari.

Proses dakwah kultural memerlukan waktu yang lama karena melibatkan mengadaptasi dan mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya dan tradisi lokal yang sudah ada. Agar pesan dakwah dapat disampaikan dengan relevan dan mudah diterima, pendakwah harus memahami adat istiadat, bahasa, dan kebiasaan masyarakat setempat. Untuk menerapkan pendekatan ini, diperlukan kesabaran dan ketekunan, serta upaya terus-menerus untuk berbicara dan bekerja sama dengan anggota masyarakat.

Dakwah kultural memiliki kelebihan besar dalam mengayomi semua lapisan masyarakat, meskipun prosesnya memakan waktu yang lama. Dakwah kultural, dengan menghormati dan menghargai budaya lokal, menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif di mana orang-orang merasa dihargai dan tidak dipaksa untuk meninggalkan tradisi mereka. Metode ini memungkinkan pendakwah untuk membangun hubungan yang kuat dan penuh kepercayaan dengan masyarakat. Hal ini akan memungkinkan ajaran Islam diterima dengan lebih baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendekatan persuasif dan tidak konfrontatif mencerminkan sifat humanis dakwah kultural. Dakwah ini menekankan martabat manusia dan identitas budaya mereka, yang membantu menciptakan keseimbangan sosial dan mencegah konflik budaya. Akibatnya, dakwah kultural tidak hanya menyebarkan agama Islam tetapi juga membantu membangun masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan sejahtera.

Masyarakat Islam adalah masyarakat yang berbeda dari semua masyarakat lain baik dalam keberadaannya maupun sifatnya. Ini adalah masyarakat yang terdidik dengan mengamalkan apa yang telah diajarkan, masyarakat yang manusiawi, bermoral dan seimbang (tawazun). Umat Islam harus membangun masyarakat seperti itu sehingga mereka dapat memperkuat agama mereka, membentuk kepribadian mereka dan menjalani kehidupan Islam yang sempurna di bawah perlindungannya. Kehidupan yang berpedoman pada akidah Islam dan ibadah yang mensucikan,

berpedoman pada pemahaman yang cakap, berpedoman pada jiwa yang berkobar, diikat dengan akhlak dan adab Islam serta diwarnai oleh nilai-nilai Islam.¹

Arti lain dari masyarakat Islam merupakan masyarakat yang dinaungi oleh norma – norma Islam yang didominasi oleh sifat – sifat baik Allah .walaupun mereka berbeda dalam tingkat pemahaman ajaran Islam, namun mereka miliki pondasi yang sama dalam menerima Islam sebagai agama mereka secara totalitas². Setiap masyarakat islam di berbagai daerah pastinya memiliki ciri khas yang sama dalam menerapkan kepercayaan mereka dalam melakukan ibadah sesuai perintah allah swt.

Namun tanpa terkecuali kebudayaan akan mempengaruhi mereka dalam bertindak dan akan merubah cara mereka beribadah . salah satu masyarakat islam yang memiliki ciri khas kebudayaan dalam ibadahnya yaitu masyarakat islam Aboge di desa Onje yang mempunyai ciri khas berbeda dalam cara beribadahnya yaitu masih mempertahankan budaya lokalnya dengan berpegang teguh pada keyakinan Tentang ajaran peninggalan Raden Sayyid Kuning yang sudah dari dulu mereka yakini dan ikuti.

Ajaran Islam Aboge merupakan ajaran yang dibawa oleh Ngabdullah Syarif Sayyid Kuning atau sekarang lebih dikenal oleh masyarakat sebagai Raden Rasid Sayyid Kuning dimana merupakan salah satu ajaran yang masih menggunakan tradisi jawa pra Islam yaitu tradisi yang menganut paham islam kultural dalam cara beribadahnya.³

Munculnya Islam di desa Onje sendiri sangat berkaitan dengan pembangunan Masjid Raden Sayyid Kuning , dimana tidak jauh dari jejak persebaran atau ajaran agama Islam yang dibawakan oleh para Wali Songo

¹ Dr Yusuf Qardhawi, Sistem Masyarakat Islam Dalam Al Qur'an & Sunnah, [Http://Media.Isnet.Org/Kmi/Islam/Qardhawi/Masyarakat/Mukadimah.Html](http://Media.Isnet.Org/Kmi/Islam/Qardhawi/Masyarakat/Mukadimah.Html), Diakses Pada Tanggal 23 Desember 2022.

² Kompas, Perusahaan, <https://www.kompasiana.com/muhammadsarbini/551fb5d4813311f4379df343/masyarakat-islami>.Diakses Pada Tanggal 23 Desember 2022

³ Andri Dwi Putra,2016. “Kearifan Lokal Masyarakat Islam Aboge Dalam Mempertahankan Ajaran Warisan Raden Sayyid Kuning Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga”*Jurnal Pendidikan Sosiologi UNY* Vol 5, No 4 Hal 8 - 10

di Pulau Jawa . Terminologi Aboge sendiri merupakan akronim dari kata alif , rebo , dan wage. Yang merupakan arti Aboge itu sendiri adalah sebuah kalender perhitungan pada masa beredar windu atau delapan taun. Dalam penerapannya satu windu menurut Aboge ini terdiri dari tahun alif, Ha, Jim, Awal, Za, Dal, Ba, Wawu , dan Jim Akhir.⁴

Selain penggunaan kalender di masyarakat Aboge Aswaja terdapat Tradisi unik bernama Grebeg Onje, Masyarakat Desa Onje telah melakukan tradisi Grebeg Onje secara turun temurun untuk memperingati bulan Sya'ban. Prosesnya dimulai dengan pembukaan Grebeg Onje, kemudian ritual Belik Pitu, dan seterusnya adalah proses Jodang, Penggelan, dan Napak Tilas. Panggung Seni dan Layar Tancap kemudian tersedia untuk warga Onje. Bulan Sya'ban dipilih untuk melaksanakan tradisi ini sebagai tanda menyambut bulan suci Ramadhan. Ini adalah cara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang Dia berikan kepada kita sehingga kita dapat melakukan kegiatan rutin setiap tahun. Setiap langkah dalam tradisi Grebeg Onje memiliki makna tertentu, seperti silaturahmi, mengingat kematian, gotong royong, syukur, dan ibadah.

Dengan banyaknya perbedaan yang dimiliki dari kultur ibadah agama Islam dalam masyarakat onje diharapkan dapat memberikan suatu contoh dakwah kultural yang baik dalam kegiatan dakwah kultural mengenai ajaran Agama Islam itu sendiri, dan pada akhirnya menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam melakukan setiap aktivitas kehidupannya walaupun memiliki perbedaan yang begitu nyata dari kebiasaan ibadah umat Islam pada umumnya.

Dari setiap aktivitas ibadah yang dilakukan oleh masyarakat Islam Aboge Aswaja juga merupakan salah satu bentuk kajian yang dibalut ke dalam aktivitas dakwah kultural keagamaan. Karena disetiap kegiatan ibadah yang dilakukan banyak menerapkan kegiatan keselarasan antara islam dan budaya di dalamnya baik secara personal maupun interpersonal

⁴ M. Alfatih Husain, Nim. (2015) *Komunitas Islam Aboge (Penerapan Antara Sistem Kalender Dengan Aktivitas Sosial Keagamaan Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)*. Skripsi Thesis, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal 23

dan hal ini juga dianggap sebagai suatu bentuk dakwah kultural dalam masyarakat yang menggabungkan sebuah kebudayaan lokal dengan ajaran agama Islam dalam sebuah ibadah, yang nantinya akan menciptakan sebuah kegiatan baru dari hasil penggabungan dua kebudayaan tersebut.

Makna yang terkandung dari sebuah kata kultural itu sendiri terhadap kebudayaan merupakan makna kata yang memiliki konteks berupa unsur unsur budaya yang menjelaskan secara khusus pada aspek budaya makna ini diciptakan dari sebuah proses dimana penggabungan dari suatu unsur budaya terhadap unsur yang lainnya, oleh karena itu makna kultural dalam kepercayaan Islam Aboge ini dimaknai dengan penggabungan suatu proses kebudayaan adat istiadat daerah setempat yang bernama kejawen di gabungkan atau di tempatkan secara bersama dengan proses ibadah agama islam dimana hal ini terjadi guna mempertahankan tradisi setempat yang kini mulai redam tenggelam oleh zaman.

Maka dari itu, penelitian ini di fokuskan pada kegiatan Dakwah kultural yang dilakukan sehari harinya oleh masyarakat islam Aboge Aswaja setempat yang di jadikan sebagai objek dakwah kultural dengan menekankan pola kebiasaan masyarakat di dalamnya. Maka dari itu lebih menekankan bentuk Dakwah mereka yang menggunakan cara Dakwah kultural, serta memberikan konsep dalam mempertahankan adat istiadat dan juga pola ibadah yang unik. sehingga kegiatan dakwah kultural disini dapat dijadikan sebagai contoh yang baik dan layak untuk dijadikan sebuah penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **DAKWAH KULTURAL PADA MASYARAKAT ABOGE ASWAJA DI DESA ONJE KECAMATAN MREBET KABUPATEN PURBALINGGA** ”

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan dalam memahami maksud istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan dari istilah-istilah yang digunakan. Adapun istilah yang dimaksud adalah :

1. Dakwah Kultural

Dakwah kultural memiliki hubungan yang dekat dengan Islam kultural, karena dakwah kultural menekankan pendekatan Islam kultural. Kata kultural sendiri yang berada di belakang kata Islam berasal dari bahasa Inggris, culture yang berarti kesopanan, kebudayaan, dan pemeliharaan. Teori lain mengatakan bahwa culture berasal dari bahasa latin cultura yang artinya memelihara atau mengerjakan, mengolah. Teori lain mengatakan bahwa culture berasal dari bahasa latin cultura yang artinya memelihara atau mengerjakan, mengolah. Sementara itu Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud, (1) wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.

Dengan Kata lain bahwa dakwah kultural merupakan aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam kultural. Islamkultural adalah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrin yang formal antara Islam dan politik atau Islam dan negara. Dakwah kultural hadir untuk mengukuhkan kearifan-kearifan lokal yang ada pada suatu polabudaya tertentu dengan cara memisahkannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai⁵

Oleh karena itu, dakwah model ini menggunakan pendekatan kepada budaya lokal, kultur masyarakat, dan nilai-nilai yang telah mapan,

⁵ <https://id.scribd.com/presentation/628462644/Dakwah-Kultural-dan-Struktural> hal.2

tetapi tetap mempertahankan semangat ijtihad dan tajdid dalam proses purifikasi. Dakwah kultural juga dapat didefinisikan sebagai percakapan antara realitas kultur masyarakat yang beragam dan prinsip-prinsip agama. Dalam menyebarkan ajaran Islam, dakwah kultural berfokus pada aspek budaya, seni, dan tradisi lokal. Pendekatan ini menekankan penggunaan nilai-nilai dan standar Islam dalam budaya lokal. Ini dapat mencakup penggunaan seni, musik, kesenian, dan tradisi lokal untuk menyampaikan pesan keagamaan secara lebih menarik dan relevan dengan konteks masyarakat.

2. Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok orang yang saling terkait erat karena suatu sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu adalah sama dan memberi kehidupan Kolektif.⁶ Masyarakat juga merupakan sebuah wadah untuk membentuk kepribadian seseorang maupun kelompok yang hidupnya menetap, saling berinteraksi satu sama lainnya karena diikat dengan suatu kepentingan yang sama dan keberadaannya selalu berlangsung tanpa batas dengan memiliki rasa identitas yang sama

Menurut penulis masyarakat sendiri merupakan sekelompok orang yang saling berinteraksi satu sama lainnya serta memiliki kepentingan dan tujuan yang sama dan mereka memiliki rasa yang saling terikat.

3. Islam Aboge

Islam Aboge merupakan kepercayaan yang ada di masyarakat Jawa, dimana dalam kepercayaan mereka agama dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, dengan begitu mereka melakukan ibadah agama Islam selalu berdasar pada perhitungan bulan dan tanggal pada kalender Alif Rebo wage. Aliran ini merupakan aliran yang menganut kultur Jawa pra Islam atau biasa dikenal Islam Kejawa.⁷

⁶ Sulfan, Akilah Mahmud. 2018. "Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari (Sebuah Kajian Filsafat Sosial)" *Jurnal Jurnal Aqidah-Ta* Vol. IV No. 2 hal.273

⁷ Sulaiman, 2013. ISLAM ABOGE : Pelestarian Nilai-Nilai Lama Di Tengah Perubahan Sosial, *jurnal Analisa* Vol.20 No.1 hal 4

Ajaran islam aboge ini diperkenalkan oleh Ngabdullah Sayyid Kuning atau biasa di kenal dengan Raden Sayyid Kuning. Percampuran tradisi Jawa dan Islam aboge menjadikan Akulturasi yang baik. Menjadi unik, karena jamaah Aboge Aswaja melaksanakan ibadah dalam Agama Islam tanpa meninggalkan peninggalan para leluhur-nya. Akulturasi aboge ini merupakan sebuah kegiatan dakwah kultural dalam masyarakat karena dalam setiap kegiatan ibadahnya selalu menyesuaikan dalam praktik-praktik kebudayaan masyarakat aboge dengan ajaran Islam. Ritual keagamaan masyarakat aboge juga menggunakan kepercayaan peninggalan para leluhur.

4. Ahlussunnah Wal Jamaah

Ahlussunnah Wal Jamaah adalah istilah dalam Islam yang merujuk pada kelompok Muslim yang mengikuti ajaran dan kebiasaan Nabi Muhammad SAW. Istilah ini berasal dari kata “Ahlussunnah”, yang berarti “orang-orang yang mengikuti tradisi Nabi”, dan “Jamaah”, yang berarti “komunitas” atau “kelompok.” Dengan kata lain, Ahlussunnah Wal Jamaah adalah kelompok Muslim yang berpegang teguh pada Sunah.

Ahlussunnah Wal Jamaah dianggap sebagai pilar utama Islam yang melindungi ajaran Islam yang murni. Mereka mempertahankan pemahaman Islam awal yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Dengan cara ini, mereka menjamin bahwa ajaran agama tidak diubah atau disalahartikan.

Kontinuitas tradisi Ahlussunnah Wal Jamaah melestarikan dan meneruskan tradisi Islam yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Ini membantu memastikan bahwa ada kesatuan dalam ibadah dan tindakan keagamaan. Ahlussunnah Wal Jamaah sangat menentang bidah dalam agama. Ini adalah tindakan yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah atau sahabatnya dan kemudian dilakukan seolah-olah itu adalah ajaran Islam. Ahlussunnah Wal Jamaah sangat memengaruhi kehidupan Muslim dalam hal hukum, moralitas, dan budaya. Persepsi mereka tentang islam

dalam berkehidupan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan dalam penelitian ini hanya menitik beratkan pada bentuk dakwah kultural yang dilakukan oleh masyarakat islam Aboge di desa onje dalam melakukan aktivitas ibadahnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dalam penelitian ini mengambil rumusan masalahnya adalah sebagai berikut : bagaimana bentuk dakwah kultural pada masyarakat Aboge ASWAJA di desa Onje dalam menjalankan aktivitas ibadahnya ?

D. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini tujuan yang akan dicapai peneliti adalah untuk mendeskripsikan bentuk dakwah kultural yang dilakukan oleh masyarakat islam Aboge Aswaja di desa Onje, kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a) Dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk sumber pustaka yang berkaitan dengan Kajian Dakwah kultural UIN SAIZU Purwokerto khususnya prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
 - b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi para akademisi
 - c) Memberikan informasi dan manfaat bagi peneliti lain yang juga meneliti tentang dakwah kultural maupun mengenai kegiatan dakwah lainnya.
2. Manfaat Secara Praktis
 - a) Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan

pengetahuan mengenai contoh dakwah kultural yang terjadi pada suatu masyarakat yang mampu bertahan hingga saat ini.

- b) Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian, pijakan dan pertimbangan sebagai bahan referensi bagi yang akan melakukan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian sebelumnya, sejumlah besar penelitian, baik dalam skripsi maupun jurnal, berfungsi sebagai eksplorasi mendalam tentang temuan yang terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Mereka juga dapat digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki kesalahan dalam penelitian sebelumnya..

Pertama, Supriyo Wira dengan judul *Komunikasi Sosial Capital Sebagai Dakwah Kultural Pada Masyarakat Islam Di Pelosok Desa (studi deskrip kualitatif dalam komunikasi sosial capital dalam dakwah kultural pada masyarakat islam di pelosok desa)*, yang hasilnya yaitu sumber daya insan atau human capital adalah modal yang sangat krusial dan strategis di sebuah kehidupan organisasi rakyat. Apalagi bagaimana seorang da'i sebagai komunikator dapat menyampaikan pesan dakwahnya pada warga desa, menggunakan pendekatan budaya dan kepercayaan . yang membentuk masyarakat desa dapat menggunakan mudah mendapatkan kegiatan dakwah sesuai agama (trust) saling pengertian (Mutual understanding) dan nilai-nilai beserta (shared value) menjadikan komunikasi dakwah pada dalam desa, lebih diterima. Karena komunikator menyampaikan segala informasi perihal keagamaan menyesuaikan dengan budaya dan kultur yang ada. Komunikasi sosial yang mendorong adanya dakwah kultural tersebut adalah memanfaatkan adat istiadat untuk menyampaikan pesan pesan dakwah.⁸

Persamaan dari penilitian tersebut adalah sama sama meneliti pola komunikasi dalam aktivitas dakwah kultural, sedangkan perbedaannya kedua penelitian tersebut terletak pada kajian jenis komunikasi yang diteliti dimana

⁸ Supriyo Wira,2021.” Komunikasi Sosial Capital Sebagai Dakwah Kultural Pada Masyarakat Islam Di Pelosok Desa” jurnal Al hikmah Vol 19 No. 2, Hal 125 -126

pada penelitian saya lebih menekankan pada jenis kajian komunikasi budayanya.

Kedua, Wahyu Tripriyono dengan judul *Komunikasi Kultural Antara Islam Dan Budaya Lokal (Studi Kasus Kompleks Makam Troloyo di Ds. Sentonorejo, Kec. Trowulan, Kab. Mojokerto, Jawa Timur)*. (studi deskriptif kualitatif dalam komunikasi kultural antara islam dan budaya local pada kompleks makam troloyo) yang hasilnya yaitu komunikasi memberikan sebuah bentuk toleransi yang begitu nyata sehingga dengan adanya toleransi ini menciptakan budaya baru yang begitu indah , lalu banyak sekali unsur agama islam yang mengalami dampak akulturasi ini sehingga menjadi salah satu ciri khas bentuk bahwa adanya penyatuan yang terjadi antara kebudayaan islam dengan hindu budha, selain itu juga dengan adanya komunikasi kultural banyak menciptakan budaya budaya baru yang keluar sehingga banyak memberikan pemahaman bahwa para wali terdahulu memang sudah mengajarkan ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW namun mereka tidak membuang budaya keseharian yang selalu ada tetapi hanya mengubah konteks dan maknanya saja. Karena itu banyak sekali benda benda serta kebiasaan masyarakat yang berubah namanya akibat dari proses komunikasi yang terjadi.keberhasilan proses komunikasi kultural tersebut tidak lepas dari banyaknya peran para walisongo terdahulu , ajaran ajaran yang mereka bawa terdahulu merupakan ajaran yang mudah diterima dan diakulturkan dengan nilai nilai Islam , juga tak lepas dari sifat toleransi terdahulu yang dimiliki dan diajarkan oleh pra umat hindu hal ini dibuktikan dengan mudahnya islam dapat dikenalkan secara luas pada masyarakat, juga adanya efek akulturasi budaya yang membuat masyarakat terdahulu mudah menerima islam beserta kebudayaan dan kebiasaan yang di ajarkan oleh para walisongo.⁹

Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama sama meneliti pola

⁹ Hendry Wahyu Tripriyono, 2021. Skripsi “KOMUNIKASI KULTURAL ANTARA ISLAM DAN BUDAYA LOKAL (Studi Kasus Kompleks Makam Troloyo di Ds. Sentonorejo, Kec. Trowulan, Kab. Mojokerto, Jawa Timur)”(*mojokerto : institute pesantren K.H Abdul Chalim 2021*). Hal 79

komunikasi dalam aktivitas kultural, sedangkan perbedaannya kedua penelitian tersebut terletak pada objek yang diteliti dimana pada penelitian kali ini objek yang diteliti merupakan pola komunikasi dakwah kultural dan lebih menekankan pada komunikasi dakwahnya.

Ketiga, Nirwan Wahyudi dengan judul *Dakwah Kultural Melalui Tradisi Akkorongtigi* (Studi pada Masyarakat Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa), (studi deskriptif kualitatif dalam dakwah kultural melalui tradisi akkorongtigi) yang hasilnya Melalui pelaksanaan tradisi akkorongtigi, para tokoh agama atau tokoh tata cara dahulu hendak memberikan muatan-muatan dakwah melalui pendekatan tradisi yg mengakar dalam rakyat. Keunikan berasal seni manajemen dakwah model seperti ini ialah rakyat tidak didakwahi secara mulut sebagaimana umumnya, namun melalui bahasa nonverbal yang luhur serta menyentuh Bila mampu diinterpretasikan menggunakan arif muatan maknanya. Juga penyampaian pesan dakwah yang dilakukan lebih menonjolkan pada bentuk simbolik sehingga pesan pesan ini digambarkan dengan elemen elemen atau bahan yang digunakan pada suatu prosesi adat, hal ini dibuktikan bahwa disetiap prosesi adat akkorongtigi yang dilakukan setiap tahap prosesinya memiliki makna masing masing, begitu juga pada bahan bahan yang digunakan pada setiap prosesinya tak luput dari adanya makna dan pesan yang muncul di dalamnya.¹⁰

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama sama membahas mengenai dakwah kultural yang terjadi di suatu masyarakat, selain itu persamaannya juga terletak pada metode penelitiannya yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada subjek yang dibahas dimana dalam penelitian yang saya lakukan membahas bagaimana pola komunikasi pada aktivitas dakwah kultural sedangkan disini membahas

¹⁰ Nirwan Wahyudi, 2020. "DAKWAH KULTURAL MELALUI TRADISI AKKORONGTIGI (Studi pada Masyarakat Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa)" jurnal L Mutsa : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan Juni 2020 Volume 2 No 1. Hal 36-41

mengenai pesan dari dakwah kultural dalam suatu prosesi adat masyarakat.

Keempat, Anari Jayanti dengan judul *Identitas Islam Aboge Di Era Digital (Studi Di Desa Onje, Purbalingga, Jawa Tengah)*. Skripsi Thesis, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fokus penelitian ini adalah banyaknya masyarakat yang tidak tahu dan salah paham tentang keberadaan Islam Aboge di Desa Onje dan dampak digitalisasi pada identitas Islam Aboge. Berangkat dari masalah ini, penulis merumuskan dua rumusan masalah: apa bentuk identitas lokal dalam sistem keyakinan dan ritual keagamaan Islam Aboge di Desa Onje, Purbalingga, Jawa Tengah, dan bagaimana. Penulis menggunakan teori Anthony Giddens tentang globalisasi, yang didefinisikan sebagai peningkatan hubungan sosial di seluruh dunia dari satu tempat ke tempat lain. Giddens menggambarkan globalisasi sebagai proses yang menyebabkan perubahan sosial dan dampak pada kebiasaan masyarakat. Selanjutnya, penulis menggunakan teori identitas sosial, di mana kata "identitas" merujuk pada kata "identitas". Selain itu, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tema penelitian dan data yang dikumpulkan dalam bentuk deskripsi tulisan dari sumber data yang dipelajari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk identitas lokal dalam sistem keyakinan Islam Aboge berdasarkan aqidah. Jenis identitas lokal dalam praktik ritual keagamaannya, seperti yasinan, barzanji (sholawat), dan istighosah, sama dengan masyarakat umum, hanya berbeda dalam nama kegiatan. Selain itu, untuk upaya generasi muda Desa Onje dalam mempertahankan identitas Islam Aboge di era digital, para pemuda Desa Onje hanya sebatas memperkenalkan sistem penanggalan Aboge tersebut terhadap pengunjung yang datang, namun mereka tidak menguasai sepenuhnya tentang apa itu sistem penanggalan Aboge. Di samping itu juga, pemuda Aboge melakukan sosialisasi melalui akun media sosial seperti Facebook, Instagram, serta YouTube untuk memperkenalkan ilmu hisab atau sistem penanggalan Aboge

Persamaan dari penelitian diatas yaitu keduanya membahas dengan

menggali makna-makna yang terkandung dalam praktik keagamaan dan aspek budaya, serta menangkap persamaan esensial antara Islam Aboge dengan praktik keagamaan dan budaya lainnya di Indonesia juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, perbedaan penelitian ini terletak pada rumusan masalah dalam pembahasannya dimana pada peneliti diatas membahas mengenai bentuk identitas dari islam aboge sedangkan pada skripsi ini meneliti tentang pola dakwah kultural yang ada.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dan mengetahui apa saja yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan ke pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan,

Terdiri dari Latar Belakang Masalah mengenai topik penelitian ini yaitu pola dakwah kultural, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah , Kajian Pustaka, Kerangka Teori, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II. Kajian Teori

Pada bab ini akan dijelaskan tentang pokok bahasan Dakwah Kultural Masyarakat Islam Aboge yang mencakup : pengertian, tujuan, dan penjelasan dakwah kultural yang diterapkan, Kemudian pembahasan tentang dakwah kultural meliputi : pengertian dakwah kultural, peran dakwah kultural , jenis-jenis dakwah kultural, bentuk Dakwah kultural.

BAB III. Metode Penelitian

Terdiri dari : Jenis dan Pendekatan Penelitian, Variabel Penelitian, Data dan Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data.

BAB IV. Pembahasan

Pada bab ini akan dibahas tentang : deskripsi umum mengenai masyarakat Islam Aboge (termasuk bentuk dakwah kultural yang terjadi pada masyarakat Islam Aboge di desa Onje) , juga Penyajian Data dan Analisis

Data, Terdiri dari : Gambaran Umum lokasi, Penyajian Data, dan Analisis Data.

BAB V. Penutup

Terdiri dari : Kesimpulan terhadap hasil dari penelitian mengenai Dakwah Kultural ini dan Saran-saran untuk para peneliti selanjutnya.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dari perspektif dasar, kata dakwah berasal dari bentuk mashdar dari kata Arab da'a, yad'u, yang berarti "da'a".seruan, ajakan, atau panggilan. Seruan ini dapat disampaikan melalui suara, kata-kata, atau perbuatan. Dakwah juga bisa berarti doa, atau harapan, kepada Allah. Dalam arti lain, jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah bahwa Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa. Jika mereka berdoa kepada-Ku, maka mereka harus mengikuti perintah-Ku dan beriman kepada-Ku, sehingga mereka selalu berada dalam kebenaran¹¹. Dakwah sebagaimana yang kita tau bahwa merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan – pesan mengenai kebaikan. Dalam pengertian lain dakwah merupakan suatu kegiatan dalam agama islam yang mengacu pada usaha atau 16asya untuk menyampaikan ajaran atau pesan agama kepada orang lain dengan tujuan mengajak mereka untuk mengikutinya. Konsep serupa juga dapat ditemukan dalam agama lain.

Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti berbicara, menulis, media sosial, atau berinteraksi secara langsung dengan orang lain. Tujuan dakwah adalah untuk menyebarkan nilai-nilai agama, mendorong orang untuk menjadi lebih percaya dan taat, dan membantu mereka hidup sesuai dengan ajaran agama mereka. Dalam Islam, setiap orang yang beragama Islam diwajibkan untuk mendakwahkan orang lain. Tanpa menggunakan cara yang merugikan atau memaksakan, hal ini dilakukan dengan kebijaksanaan, kasih sayang, dan kesabaran. Selain itu, dakwah dapat diarahkan kepada orang yang tidak beragama Muslim untuk berbagi pemahaman.

¹¹ Zulkarnain, 2015, " *Dakwah Islam Di Era Modern* " : *Jurnal RISALAH*, Vol. 26, No.3, Hal : 151-158

Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh para pemuka agama yang sudah dipercayakan oleh Masyarakat untuk menuntun jalan mereka kearah yang baik dan benar dalam proses ibadah, namun pada dasarnya kegiatan dakwah ini bisa dilakukan oleh siapa saja dan apa saja dengan membawa tujuan utama yaitu pesan dan nilai nilai agama yang benar sesuai dengan ajaran yang berlaku. Kegiatan dakwah ini bisa dilakukan individu dengan individu ataupun individu dengan kelompok yang melibatkan orang banyak.

Adapun pengertian dakwah menurut istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli atau pakar dakwah yang memberikan definisi menurut sudut pandang masing-masing, antara lain :

a. Menurut Syech Ali Mahfudh,

Dakwah ialah : Mendorong manusia agar berbuat Kebajikan dan petunjuk, menyuruh mereka berbuat yang ma'ruf dan melarang mereka berbuat mungkar, agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. M. Isa Anshary

memberikan definisi bahwa dakwah Islamiyah artinya menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam.

c. M. Amin Rais

berpendapat bahwa dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur islam agar menjadi masyarakat yang Islami.

Secara teknis dakwah adalah komunikasi antara da'I (komunikator) dan mad'u (komunikan) . Semua aturan yang berlaku dalam bidang komunikasi juga berlaku untuk dakwah; bagaimana menunjukkan sifat tersembunyi dari masyarakat orang dakwah sama dengan cara menjaga orang komunikan. Sementara dakwah mencakup prinsip kebenaran dan keteladanan islam, komunikasi lebih netral dan umum. Oleh karena itu, jika kita menggunakan pendekatan komunikologis untuk mempelajari komunikasi dakwah, kita harus mempertimbangkan dimensi das sein, das

sollen, dan das woslen, serta ruang lingkup makro, meso, dan mikro yang terdiri dari entitas dakwah. Oleh karena itu, konsep komunikasi dakwah dapat dilihat secara terbatas dan luas. Komunikasi dakwah mencakup peran dan fungsi komunikasi di antara semua orang yang terlibat dalam dakwah, terutama di antara da'i.¹²

Jadi ditarik keintinya bahwa dakwah adalah proses menyampaikan informasi atau pesan yang berasal dari al-Qur'an dan hadits dengan menggunakan 18 asyhar-simbol baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain sesuai dengan ajaran Islam. Komunikasi ini dapat dilakukan baik secara lisan maupun tidak langsung melalui media.

2. Prinsip Dakwah

Prinsip metode dakwah artinya ruh atau sifat yang menyemangati atau melandasi berbagai cara atau pendekatan dalam kegiatan dakwah. Untuk lebih jelas diantaranya mengacu kepada petunjuk al-Quran surat al-Nahl ayat 125 terdiri dari tiga prinsip yaitu al-hikmah, al-mauidzah al-hasanah, dan mujadalah bi al-lati hiya ahsan. Ayat tersebut memiliki arti : “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu ialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. Al-Nahl :125)

a) Bi Al – Hikmah

Kata al-hikmah dapat diartikan sebagai al-adl (keadilan), al-hilm (kesabaran dan ketabahan), al-Nubuwah (kenabian), al-ilm (ilmu pengetahuan), al-Quran, falsafah, kebijakan, pemikiran, atau pendapat. Yang baik, al-haqq (kebenaran), menempatkan sesuatu, kebenaran sesuatu, mengetahui yang paling penting dengan ilmu yang paling penting.

¹² M Jihad Annafshi, 2021, “ *PENTINGNYA KOMUNIKASI DAKWAH DI ERA MODERN DALAM PERSPEKTIF NILAI PANCASILA* ” Journal : researchgate, hal 7 - 8

Tafsir Al-Quran Al-adzim karya Jalalain mendefinisikan “al-hikmah” dengan “Al-Quran”, Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi mendefinisikan “makna bi al-hikmah” sebagai hujjah, yang akurat dan berguna untuk menetapkan keyakinan atau akidah. AlZamakhshari mendefinisikan “bi al-hikmah” sebagai kata yang sudah pasti benar, yang berarti dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran. Selain itu, ia mengartikannya dengan al-Quran, yang berarti “serulah mereka untuk mengikuti kitab yang memuat al-hikmah.” Dalam tafsir al-Munir, Wahbah al-Juhaili mengartikan “bi al-hikmah” sebagai perkataan jelas dengan bukti yang jelas, yang dapat membawa kebenaran dan menyingkirkan keraguan. Al-Maragi mengacu pada kata “bi al-hikmah”, yang berarti “wahyu Allah yang telah diberikan”.¹³

Dakwah bi al-hikmah, yang berarti dakwah bijak, berarti memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi mad'u setiap saat (muqtadha al-hal). Ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis dengan mempertimbangkan tantangan dan kebutuhan dengan mempertimbangkan kadar pemikiran dan intelektual mad'u, suasana psikologis, dan situasi sosial kultural mad'u. Prinsip-prinsip metode dakwah bi al-hikmah ditujukan kepada mad'u yang mampu berpikir seperti khawas, cendikiawan, atau ilmuwan.

b) Al Maudzah Al Hasanah

Beberapa ahli dan pakar tafsir berpendapat bahwa al-maudzah al-hasanah memiliki pengertian sebagai berikut:

1. Pelajaran dan nasihat yang baik yang mencegah perbuatan buruk melalui tarhib dan targhib (dorongan dan motivasi); penjelasan, keterangan, gaya, peringatan, penuturan, contoh teladan, pengarahan, dan pencegahan dengan cara yang halus;

¹³ Aliyudin, 2010, *Prinsip – Prinsip Metode Dakwah Menurut Al Quran : Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 15* hal :1009

2. Pelajaran, keterangan, penuturan, peringatan, pengarahan, dengan gaya yang mengesankan atau menyentuh dan tertanam dalam naluri;
3. Simbol, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan bukti yang memuaskan Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan meninggalkan kesan yang mendalam pada mad'u.

Prinsip-prinsip metode ini ditujukan kepada mad'u yang memiliki kapasitas intelektual, pemikiran, dan pengalaman spiritual seperti orang awam. Dalam hal ini, juru dakwah berfungsi sebagai pembimbing, teman dekat yang setia, yang menyayangi dan memberinya segala sesuatu yang bermanfaat serta membahagiakan mad'unya.

c) Al Mujadalah Al Hasan

Al-mujadalah al-ahsan adalah mendakwah melalui bantahan, percakapan, atau debat dengan cara terbaik, sopan, santun, saling menghargai, dan tidak arogan. Muhammad Husain Yusuf menganggap metode dakwah ini ditujukan untuk manusia jenis ketiga. Mereka adalah orang-orang yang hatinya dikungkung secara kuat oleh tradisi jahiliyah; mereka melakukan keburukan dengan sombong dan angkuh, dan mereka bersikap arogan dalam menghadapi dakwah.

Pesan yang terkandung dalam al-Quran dan nasihat yang baik tidak penting bagi mereka. Mereka harus dihadapkan pada perdebatan yang menarik dengan menegaskan berbagai pendapat yang dapat menghancurkan mereka sambil tetap ramah dan arif kepada mereka. Karena itu, metode seperti ini sangat efektif untuk memadamkan semangat jahiliyah. Mereka hanya menjadi lebih sombong karena dipandang dengan keras dan kasar. Prinsip metode ini dimaksudkan sebagai alternatif untuk menanggapi tantangan respon mad'u, terutama bagi mereka yang menolak, tidak peduli, atau bahkan melecehkan seruan.

Walaupun dalam aplikasi metode ini ada watak dan suasana yang khas, yakni bersifat terbuka atau transparan, konfrontatif, dan reaksioner, juru dakwah harus tetap memegang teguh prinsip-prinsip umum dari watak dan karakteristik dakwah itu sendiri; yaitu:

- 1) Menghargai kebebasan dan hak asasi tiap-tiap individu.
- 2) Menghindari kesulitan dan kepicikan.
- 3) Bertahap, terprogram, dan sistematis.

3. Unsur Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah da'`I (pelaku dakwah), mad`u (objek dakwah), maddah (materi dakwah), thariqah (metode dakwah), wasilah (media dakwah), atsar (efek dakwah)¹⁴

a. Da'I (Komunikator)

Da'I juga disebut dengan "mubalig". Da'I adalah orang yang melakukan dakwah secara lisan, tulisan, atau dengan perbuatan. Ini dilakukan secara individu, kelompok, atau melalui organisasi. Meskipun demikian, sebutan ini memiliki arti sempit karena orang biasanya mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam secara lisan. Seperti penceramah agama, khatib, dan lainnya. Pada dasarnya, tanggung jawab utama seorang da'I adalah meneruskan tugas Nabi Muhammad SAW, yaitu menyebarkan ajaran Allah seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasullullah.

Berkenaan terhadap dai pastinya setiap da'I memiliki kepribadian yang berbeda beda, dan tentunya sifat dan sikap yang dimiliki pun memiliki perbedaan yang signifikan antaran dai satu dengan da'I lainnya, tentunya aturan dalam islam seorang da'I harus memiliki sifat sifat dibawah ini, anantara lain :¹⁵

¹⁴ Wahidin Saputra, 2012, Pengantar Ilmu Dakwah, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), Cet, Ke-2, hal. 288-289

¹⁵ Asmuni Syukir, 2017, Dasar-dasar Strategi Islam, (Surabaya: Al-Ikhla), hal. 35-48

- 1) Iman dan takwa kepada Allah SWT
- 2) Tulus dan 22asyar serta tidak mementingkan kepentingan diri pribadi.
- 3) Ramah dan penuh pengertian
- 4) Tawadlu' (rendah diri)
- 5) Sederhana dan jujur
- 6) Tidak memiliki sifat 22asyar
- 7) Antusiasme (semangat)
- 8) Sabar dan tawakkal
- 9) Memiliki jiwa toleran
- 10) Terbuka (demokratis)
- 11) Tidak memiliki penyakit hati.

Syarat-syarat di atas secara keseluruhan apabila diperhatikan dan dimiliki serta dilaksanakan oleh seorang da'I maka proses dakwah yang dilakukannya tidak akan menemui kesulitan dan menjadi sia-sia.

b. Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam, maupun tidak atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan.¹⁶

Menurut Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi 3 golongan, yaitu:

- 1) Golongan cendikiawan yang cinta kebenaran dan dapat berfikir
- 2) secara
- 3) kritis dan mendalam, cepat menangkap persoalan.
- 4) Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berfikir
- 5) secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.

¹⁶ Ayu Sulistya, 2018, "Pesan Dakwah Umi Qurrota A'yunin dalam acara talkshow Rumah Uya", Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Hal 19

- 6) Golongan yang berbeda dengan golongan diatas, mereka senang
- 7) membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalam

c. Maddah (Materi Dakwah)

Dalam materi dakwah, “maddah” adalah istilah yang mengacu pada salah satu cara menyampaikan pesan agama Islam dengan menggunakan ungkapan yang indah, bernada, dan bersahaja. Puisi atau syair biasanya digunakan sebagai maddah yang bertujuan untuk menyentuh hati pendengarnya, menggerakkan emosi mereka, dan menyampaikan pesan moral atau agama. Istilah ini berasal dari Arab dan berarti “perbincangan” atau “pembicaraan”.¹⁷

Dalam hal materi dakwah, berikut adalah beberapa karakteristik maddah:

- 1) Penggunaan Bahasa yang Indah: Maddah sering menggunakan yang indah, puitis, dan mudah difahami. Kata-kata yang dipilih memiliki kekuatan emosional yang dapat mempengaruhi perasaan pendengar.
- 2) Konten Agama: Maddah bertujuan untuk menyampaikan pesan agama Islam melalui yang indah. Pesan moral, dan ajaran Islam disampaikan melalui puisi.
- 3) Sentuhan Emosional: Salah satu tujuan utama maddah adalah untuk menggerakkan emosi pendengar. Dengan menggunakan ungkapan yang tepat dan melodi yang menarik, maddah dapat menciptakan suasana yang mendalam dan mempengaruhi hati orang yang mendengarkannya.
- 4) Pemahaman Kehidupan: Maddah bertujuan untuk membantu orang memahami nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan menggambarkan situasi atau pengalaman yang dapat dihubungkan dengan ajaran Islam.

¹⁷ M. Bahri Ghazali, *Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, hal. 34-44

- 5) Penggunaan Musik: Beberapa bentuk maddah dapat disertai dengan bahasa yang menambah keindahan dan daya pesan, tetapi hal ini harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak bertentangan dengan prinsip agama Islam yang melarang yang tidak sesuai.
- 6) Menginspirasi Perubahan: Tujuan akhir maddah adalah untuk mendorong pendengar untuk berubah.
- 7) Maddah biasanya dipentaskan dalam pengajian, pertemuan Islam, atau acara dakwah lainnya. Pilihan penyampai maddah juga penting karena keaslian dan ketulusan penyampai akan membuat pesan yang ingin disampaikan lebih menarik dan berhasil.

d. Thariqoh (Metode Dakwah)

Metode atau strategi memerlukan perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan memahami metode dakwah, penyampaiannya dapat mengenai sasaran, dan dakwah dapat diterima dengan mudah oleh mad'u karena penggunaan metode yang tepat sasaran.¹⁸

Seorang da'I sangat membutuhkan pengetahuan dan keterampilan metodologis untuk menentukan metode dakwahnya. Selain itu, pola berpikir berdasarkan pendekatan , yang menunjukkan bahwa dakwah membutuhkan Salah satu dimensinya adalah metodologi. Karena itu, metodologi sebanding dan setara dengan elemen lainnya, seperti tujuan dakwah, objek, subjek, dan kelengkapan dakwah lainnya. Dengan menguasai metode dakwah, pesan-pesan dakwah yang disampaikan seorang da'I kepada mad'u atau objek dakwah akan lebih mudah dicerna dan diterima dengan baik oleh generasi muda. Di antara metode dakwah yang umum digunakan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, masyarakat, keteladanan, drama, dan silaturahmi.

¹⁸ Dzikron Abdullah, 2019 Metodologi Dakwah, (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo), hal. 45

e. Wasilah (Media Dakwah)

Media adalah bentuk jamak dari kata latin median, yang berarti “alat, perantara, penyambung, atau penghubung antara dua hal”. Yang berarti sesuatu yang berfungsi sebagai cara untuk mencapai suatu tujuan. Media, secara lebih khusus, mengacu pada alat fisik seperti buku, film, video, kaset, slide, dan sebagainya yang berisi konten pesan atau instruksi. Sementara istilah “dakwah” berasal dari bahasa Arab dan berarti panggilan, ajakan, atau seruan, artinya adalah mengajak orang dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, media dakwah adalah alat yang digunakan untuk mengemas pesan dan menyampaikan dakwah kepada mad'u atau sasaran dakwah.¹⁹

Media dakwah adalah komponen dakwah yang sangat penting yang tidak dapat dipisahkan dari komponen lainnya. Menurut Abdul Karim Zaidan, ada lima komponen dakwah. Pertama, item Menurut Hamzah Ya'qub, media atau wasilah dakwah terdiri dari lima golongan:

1. Lisan: Ini termasuk khotbah, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasehat, dan sebagainya.
2. Lukisan: Ini termasuk foto, film, cerita, kaligrafi, dan sebagainya.
3. Metodik atau uslub: Ini termasuk kedua juru dakwah atau da'I, ketiga penerima dakwah atau mad'u, dan kelima media atau wasilah.
4. Metode penyampaian audio visual mengaktifkan pendengaran dan penglihatan dan pendengaran
5. Akhlaq: Suatu cara penyampaian yang langsung ditujukan dengan perbuatan nyata

¹⁹ M. Yusril Ihza Al-Farizi, 2017, “*Media Sosial Instagram Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Akun Instagram @Qoonit)*” Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, hal 28

4. Strategi Dakwah

Strategi dakwah adalah rencana atau metode untuk secara efektif dan efisien menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Secara garis besar ada dua strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan dakwah islam, dalam melakukan strategi dakwah bisa dilihat dalam tiga aspek yaitu, yang pertama bisa dilihat dari tujuan yang hendak dicapai , lalu dilihat dari sisi pendekatannya, lalu yang terakhir strategi dalam pengaplikasiannya tidak harus berjalan secara linear dan strict. Melainkan saling memperkuat atau bersifat komplementer.²⁰

A. Strategi Dakwah Dilihat dari Tujuannya

Jika dilihat dari tujuan dakwah, ada dua strategi yang dikembangkan dalam penyebaran dakwah islam yaitu strategi tawsi'ah dan Tarqiyah.strategi tawsi'ah dimaksudkan untuk meningkatkan jumlah umat islam. Dalam hal ini dakwah dilakukan kepada orang yang belum memeluk agama islam. Sedangkan strategi tarqiyah diarahkan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan orang yang beragama islam.

B. Strategi Dakwah Dilihat dari Pendekatan Dakwah

Jika dilihat dari sisi pendekatan dakwah Islam, ada dua strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan dakwah yaitu: strategi dakwah kultural dan juga dakwah struktural. Strategi dakwah kultural merupakan kegiatan dakwah yang memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia dalam berbudaya guna menghasilkan budaya yang Islami, sedangkan Strategi Dakwah struktural dimana dakwah dilakukan melalui jalur kekuasaan.

Setiap strategi dakwah memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, dan efektivitasnya sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya masyarakat yang dituju. Pendakwah perlu bijak dalam memilih dan menggabungkan berbagai strategi ini untuk mencapai tujuan

²⁰ Dr.Abdul Basid, M.Ag., “ Filsafat Dakwah”, (Depok:RAJAGRAFINDO PERSADA,2013), hal 165

dakwah yang maksimal. dalam konteks pada penelitian ini strategi dakwah yang dilakukan melalui dakwah kultural dimana para pemuka agama di desa tersebut menggunakan budaya masyarakat untuk melakukan aktivitas dakwahnya sehingga dalam implementasinya menghasilkan sebuah kebudayaan yang Islami

5. Indikator Dakwah

Toto Tasmara berpendapat bahwa dakwah adalah jenis komunikasi yang khas di mana seseorang komunikator menyampaikan pesan yang bersumber atau sesuai dengan ajaran al Qur'an dan Sunnah dengan tujuan agar orang lain dapat berbuat amal shaleh sesuai dengan apa yang mereka katakan.²¹ Hal ini menyatakan bahwa komunikasi dakwah harus benar benar dilakukan dengan suatu pedoman yang tidak akan menyesatkan orang lain yang mendengarkannya, selain pedoman yang tidak boleh keliru dalam penyampaian pesan pun harus memiliki kualitas pesan yang berbobot baik penuh makna dan juga tidak mengandung unsur unsur negative yang bisa mempengaruhi orang lain untuk berbuat negatif.

Oleh karena itu para pendakwah harus mempunyai ilmu agama yang sudah dikuasai dengan baik , dan selain itu juga harus memiliki metode dakwah yang berkualitas dan efektif untuk para jamaahnya , ada beberapa indikator komunikasi dakwah terdiri dari berbagai elemen yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa efektif dan berkualitas pesan dakwah disampaikan. Beberapa indikator tersebut termasuk elemen-aspek berikut:

- a) Kesesuaian dengan Target Audiens: Sejauh mana pesan dakwah sesuai dengan pemahaman audiens, background, dan kebutuhan mereka.
- b) Klaritas Pesan: Sejauh mana audiens dapat memahami pesan dakwah dengan jelas tanpa mengalami kebingungan atau ambiguitas.
- c) Daya Tarik Visual dan Presentasi: Materi visual yang mendukung pesan dakwah, seperti gambar, grafik, atau presentasi multimedia.

²¹ Heru, "Komunikasi Dakwah – Pendekatan Praktis yang Efektif", <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-dakwah>, 2024.

- d) Konteks dan Relevansi: Seberapa dekat pesan dakwah dengan masalah nyata yang dihadapi audiens.
- e) Kreatifitas dan Inovasi: tingkat kreativitas dalam menyampaikan dakwah sehingga menarik dan memikat audiens.
- f) Respon dan Partisipasi Audiens: Seberapa baik audiens menanggapi atau terlibat.

B. Dakwah Kultural

Dakwah kultural adalah cara untuk menyampaikan misi Islam dengan cara yang lebih terbuka, toleran, dan mengakomodasi tradisi dan budaya masyarakat tempat dakwah dilakukan. Salah satu definisi dakwah kultural adalah percakapan antara realitas kultur masyarakat yang beragam dan prinsip-prinsip agama yang ideal. Dakwah kultural dapat diterapkan pada realitas sosial dengan cara mengubah seni dan budaya yang bertentangan dengan iman Islam tanpa menghadapi penentangan, terutama dari para pengusungnya. Oleh karena itu, dakwah kultural hanyalah serangkaian strategi dakwah yang bertujuan untuk menyelesaikan perbedaan yang terjadi antara kepercayaan agama dan kepercayaan budaya yang tinggal di masyarakat.²²

Dakwah kultural didefinisikan sebagai sebuah strategi perubahan sosial bertahap sesuai dengan kondisi yang diarahkan kepada pengembangan kehidupan yang bertumpu pada pengembangan ajaran Islam dengan menghidupkan ijtihad dan tajdid. Oleh karena itu, dakwah model ini menggunakan pendekatan kepada budaya lokal, kultur masyarakat, dan nilai-nilai yang telah mapan, tetapi tetap mempertahankan semangat ijtihad dan tajdid dalam proses purifikasi. Dakwah kultural juga dapat didefinisikan sebagai percakapan antara realitas kultur masyarakat yang beragam dan prinsip-prinsip agama. Dalam menyebarkan ajaran Islam, dakwah kultural berfokus pada aspek budaya, seni, dan tradisi lokal. Pendekatan ini menekankan penggunaan nilai-nilai dan standar Islam dalam budaya lokal. Ini

²² Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, Cet. 1, h. 170 - 174.

dapat mencakup penggunaan seni, musik, kesenian, dan tradisi lokal untuk menyampaikan pesan keagamaan secara lebih menarik dan relevan dengan konteks masyarakat.²³

1. Unsur unsur Dakwah Kultural

Dakwah kultural berarti menyampaikan pesan agama dengan elemen budaya lokal. Tujuan dakwah ini adalah untuk membuat pesan agama lebih relevan, dapat dipahami, dan diterima oleh masyarakat tertentu. Beberapa komponen dakwah kultural adalah:

a. Bahasa yang digunakan dan cara penyampaian

Menggunakan bahasa yang digunakan dan dipahami oleh masyarakat setempat dan menyampaikan pesan dengan cara yang mudah diterima dan sesuai dengan budaya lokal.

b. Situasi Sosial:

Membuat pesan dakwah yang sesuai dengan prinsip dan kebiasaan budaya lokal. Menghubungkan pesan agama dengan konteks budaya setempat agar lebih mudah dipahami dan diterapkan.

c. Adaptasi Kebudayaan Lokal:

Menciptakan ritual atau perayaan yang mencerminkan ajaran agama tetapi sesuai dengan budaya lokal.

d. Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial:

Melakukan acara sosial yang mengikuti prinsip agama dan kebutuhan masyarakat setempat. Membangun hubungan yang kuat dengan orang lain dengan berpartisipasi dalam kegiatan keseharian mereka.

e. Seni dan Budaya Lokal:

Penggunaan seni dan budaya lokal, seperti musik, tarian, atau seni rupa, untuk menyampaikan pesan agama. Membuat karya seni atau acara budaya yang mengandung pesan agama.

²³ Raka Ahmad Hafizh , “*Mengenal Dakwah Kultural dan Struktural*”, <https://www.kompasiana.com/rakaahmad/657602db12d50f751e6464d2/mengenal-dakwah-kultural-dan-struktural>, 2023.

2. Indikator Dakwah Kultural

Dalam tingkat ini, dakwah kultural menemukan relevansi dengan kenyataan sosial, yaitu dalam upaya mengubah budaya yang bertentangan dengan keyakinan Islam tanpa menghadapi hambatan, terutama dari para pendukung budaya. Oleh karena itu, dakwah kultural dapat menjadi strategi dakwah yang efektif untuk mengatasi konflik yang sering terjadi antara kepercayaan agama dan kepercayaan budaya setempat.

Karena dakwah kultural menekankan pendekatan Islam kultural, ia memiliki hubungan yang dekat dengan Islam kultural. Kata “kultural” berasal dari kata Inggris “culture”, yang berarti kebudayaan, kesopanan, dan perawatan. Sebuah teori lain menyatakan bahwa kata “culture” berasal dari kata latin “cultura”, yang berarti “memelihara” atau “mengolah”. Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud: ²⁴

- 1) wujud ideal, di mana kebudayaan terdiri dari gagasan, ide, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya;
- 2) wujud kelakuan, di mana kebudayaan terdiri dari 30 asyarak manusia yang berpola dalam masyarakat; dan
- 3) wujud benda, di mana kebudayaan terdiri dari barang-barang yang dibuat oleh manusia.

Ini mungkin yang dimaksud dengan memahami konsep pemurnian dan kebangkitan Islam serta paradigma ijtihad, bahwa dakwah kultural berfungsi untuk menjawab pertanyaan peran peradaban dan kehidupan dalam alam modernitas. Pendekatan budaya benar-benar diperlukan untuk memurnikan atau menghilangkan ajaran Islam dari budaya-budaya yang bertentangan dengan akidah. Perlu sebuah penyikapan yang akomodatif dengan menghilangkan sifat resistensi yang represif terhadap pluralitas budaya. Ini hanya ada dalam konsep dakwah kultural.

Selain itu, dakwah kultural dapat berfungsi sebagai tenda besar bagi bangsa karena mempertimbangkan dan menyantuni realitas masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural dalam wacana dan

²⁴ 5 A, Takdir Alisyahbana, 2015, Antropologi Baru, (Jakarta: Dian Rakyat), hal. 205

gerakan dakwah. Untuk umat Islam, dakwah kultural juga dapat berfungsi sebagai tenda besar karena mengangkat semangat kebersamaan antar golongan di dalam dan di luar umat untuk mencapai masyarakat madani. Setiap kebijakan dakwah yang mempertimbangkan multikultural dan kultural diharapkan dapat mendorong melahirkan sikap terima kasih dan toleransi, serta prinsip kesetaraan budaya, gender, etnik, bahasa, agama, dan kelompok lainnya.²⁵

Salah satu jenis dakwah Islam yang bertujuan untuk menyebarkan pesan agama melalui ekspresi budaya adalah dakwah kultural. Ini mencakup penggunaan seni, musik, sastra, dan berbagai bentuk ekspresi budaya lainnya. Berikut adalah beberapa jenis dakwah kultural yang paling umum:

1. Seni Lukis dan Seni Rupa: Seni musik dan seni rupa dapat digunakan untuk mendakwah melalui nilai-nilai Islam, cerita dari Al-Quran dan Hadis, atau pesan moral. Karya seni ini dapat dipamerkan di tempat umum atau digunakan sebagai sarana masyarakat dan inspirasi.
2. Seni Pertunjukan: Ini mencakup berbagai jenis teater, drama, tari, dan pertunjukan musik. Seni pertunjukan memanfaatkan drama Islami, karakter inspiratif, atau prinsip moral untuk mendakwah kultural dengan cara yang menarik dan menghibur.
3. Musik: Musik digunakan oleh beberapa komunitas untuk menyampaikan pesan agama, meskipun kontroversial di beberapa komunitas Islam karena interpretasi yang berbeda tentang hukum. Ini bisa berupa nasheed, yang merupakan nyanyian agama Islam tanpa alat musik, musik dengan lirik Islami, atau jenis-jenis lain yang mengikuti prinsip-prinsip agama.
4. Sastra dan Puisi: Puisi, cerita pendek, novel, dan jenis sastra lainnya dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk menyebarkan pesan

²⁵ Nirwan Wahyudi AR dan Asmawarni, 2020, *DAKWAH KULTURAL MELALUI TRADISI AKKORONGTIGI (Studi pada Masyarakat Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa)* *AL Mutsala : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, Volume 2 No 1, hal 32

agama. Penulis dapat menggunakan karya mereka untuk menggambarkan nilai-nilai moral, perjuangan iman, dan cerita inspiratif yang berasal dari Islam.

5. Sinematografi dan Film: Produksi pesan agama Islam dalam film atau video adalah salah satu bentuk dakwah kultural yang semakin 32asyara. Film-film ini dapat menggambarkan cerita Islami yang memiliki nilai moral yang mendalam, seperti cerita dari Al-Quran atau kehidupan Nabi Muhammad SAW.
6. Festival dan Pameran Budaya: Mengadakan festival atau pameran budaya dengan tema Islam dapat menjadi cara yang efektif untuk menyebarkan pesan agama. Ini dapat mencakup pertunjukan seni, pameran seni rupa, kios informasi, dan berbagai aktivitas lainnya yang mendidik orang tentang Islam dan budaya Islam.

Dakwah kultural dapat mencapai masyarakat yang mungkin sulit dijangkau melalui pendekatan dakwah konvensional. Dakwah kultural dapat membangun ikatan yang lebih kuat dengan ajaran Islam dengan memanfaatkan kecintaan manusia terhadap seni dan budaya. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa dakwah kultural harus dilakukan dengan hati-hati dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam agar tidak melanggar nilai-nilai Islam yang mendasar.

C. Islam Alif Rebo Wage

Salah satu jenis Islam Kejawan adalah Islam Aboge. Islam Aboge adalah salah satu kepercayaan masyarakat yang harus diperdalam dan dijaga eksistensinya, baik dari sudut pandang budaya maupun agama, dan ABOGE ini merupakan sebuah singkatan yang berasal dari Alif Rebo Wage, yang berarti tahun Alif dan hari Rebo Wage. Banyak kepercayaan masyarakat Islam kejawan saat ini masih ada di Indonesia, termasuk kepercayaan Islam Aboge

ini . Kebanyakan masyarakat Islam Aboge tinggal di wilayah Jawa Tengah, terutama di Banjarnegara, Cilacap, Wonosobo, Kebumen, dan Purbalingga.²⁶

Aboge ini merupakan akronim dari tiga kata yaitu, *Alif Rebo Wage*. Dalam kalender Jawa, nama tahun pertama dalam penahunan hitungan satu windu adalah Alif, Ahe (Ha), Jim, dan Alif, yang merupakan akronim dari tiga kata, yaitu Alif Rebo Wage. Jim awal, Je Za, Dal, Be Ba, Wawu, dan Jim Akhir. Nama Rebo atau Rabu berasal dari nama pasaran hari Jawa seperti pon, Wage, Kliwon, legi/manis, dan Pahing. Ini adalah hari keempat dalam kalender Masehi dan Hijriyah. Sangat penting untuk mengetahui pasaran hari dan nama tahun ini untuk mencocokkan perhitungan rumus yang digunakan oleh Aboge.²⁷

Istilah Alif Rebo Wage, yang digunakan oleh penganut tradisi Jawa-Islam, muncul dan berkembang dari zaman dahulu hingga saat ini, terutama di masyarakat Jawa. Nama ini diambil dari awal tahun Alif, yang dimulai pada tanggal satu muharam (sura), yang tepat pada hari Rabu Wage. Istilah ini juga merupakan sebutan untuk tahun yang digunakan untuk petunjuk peribadatan yang dianut orang-orang Jawa berdasarkan tuntunan Wali Sanga. Selain itu, istilah Alif Rebo Wage juga merujuk pada tahun-tahun yang digunakan untuk petunjuk peribadatan yang dianut orang-orang Jawa berdasarkan dari tuntunan Wali Sanga. Begitu pula dengan ajaran Aboge yang merupakan salah satu ajaran para Wali Sanga, khususnya Sunan Kalijaga.

Aboge sendiri terbagi menjadi dua kelompok: Abangan dan Putih. Aboge Abangan adalah kelompok aboge yang kegiatan peribadatannya termasuk berpartisipasi dalam pasemonan, melakukan Nutur Kaki pada bulan Rajab atau Sadran, melakukan puasa sir pada bulan Ramadhan, dan pemakaman mayat dengan batik atau kain ghoni. Sementara itu, Aboge

²⁶ Ridhwan, 2008 Islam Blangkon : Studi Etnografi Karakteristik Keberagaman di Kabupaten Purbalingga Dan Cilacap, dalam Jurnal Istiqro' Volume 07, Nom 01, Departemen Agama Republik Indonesia-Direktorat Pendidikan Islam dan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam. Hal. 9

²⁷ M. Alfatih Husain, 2015, Komunitas Islam Aboge (Penerapan Antara Sistem Kalender Dengan Aktivitas Sosial Keagamaan Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga). Skripsi Thesis, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal 34

Putihan dan kegiatan peribadatannya tetap melaksanakan syariat Islam sebagaimana mestinya. Salah satu ciri peribadatan mereka adalah penanggalan Aboge, yang digunakan untuk menentukan berbagai hari besar Islam, seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Mereka juga menambahkan berbagai amalan agama, seperti menambahkan doa qunut ke setiap shalat lima waktu, khutbah jum'at dalam budaya Jawa, shalat Rahmat selama tujuh hari setelah kematian, dan grebeg sa'ban, atau peristiwa Rebo Wekasan.²⁸

Aboge yang penulis teliti yaitu termasuk Aboge Aswaja yang terdapat di desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Dimana Penganut Islam aboge masih menggunakan ajaran Khalifah atau segala bentuk kebijakan ikhwal tentang peribadatan diserahkan sepenuhnya kepada pemangku adat.



²⁸ Grebeg Sa'ban merupakan tahlilan berturut-turut di rumah warga mulai tanggal 1 sampai 15 sa'ban, dan diakhiri dengan mandi dan shalat rebo wekasan di masjid

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Metode penelitian dimanfaatkan menjadi suatu cara yang dapat dipergunakan buat mempermudah peneliti, supaya penelitian yang dilakukan lebih terarah, tersusun dan sistematis. Di penelitian kali ini menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan tanpa adanya penghitungan sebagai akibatnya pada hal ini berbagai temuan yang didapatkan tidak melalui mekanisme statistik namun lebih di upaya apa yang bertujuan buat mengatakan suatu problem melalui aneka macam pengumpulan data berasal latar alami menggunakan memanfaatkan diri peneliti menjadi instrument kunci. Di penelitian kualitatif ini perspektif subyek lebih ditonjolkan dan penelitian ini bersifat deskriptif.²⁹ Metodologi penelitian kualitatif berfokus pada bagaimana alat dan teknik digunakan dalam penelitian berdasarkan paradigma alam. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak didasarkan pada teori tetapi berdasarkan fakta yang ditemukan pada saat penelitian lapangan (Field Research).³⁰

Menurut Dedy Mulyana, penelitian lapangan merupakan jenis penelitian yang mempelajari fenomena-fenomena di lingkungan alam. Karena itu, data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan. Dengan demikian diperoleh data yang benar-benar sesuai dengan kenyataan fenomena yang ada di lapangan penelitian. Karena itu peneliti disini menggunakan jenis penelitian lapangan untuk mengetahui data lapangan secara detail dan detail melalui observasi dari fenomena terkecil yang menjadi acuan permasalahan hingga fenomena terbesar. Temukan Solusi dasar permasalahan bersama-sama untuk keuntungan Anda. Kerja

²⁹ Eko Sugiarto, 2017, Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif : Skripsi dan Tesis: Suaka Media, (Yogyakarta : Diandra Kreatif), Hal. 8.

³⁰ Sugiyono, 2015, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta), hal. 3

lapangan dalam penelitian ini berarti menggali data sebanyak-banyaknya dari informasi tentang konteks masalah yang sedang diselidiki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Ada empat karakteristik pendekatan/metode kualitatif, yaitu:

1. Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah, yaitu objek yang berkembang secara natural tanpa diubah oleh peneliti.
2. Masyarakat yang digunakan adalah orang atau alat manusia, di sini, peneliti itu sendiri.
3. Pengambilan sampel dari sumber data dilakukan secara purposive dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data secara triangulasi.
4. Analisis data kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan bermakna. Data yang sebenarnya, atau data yang pasti, memiliki nilai di balik data yang tampak..³¹

Dalam pelaksanaan penelitian dilapangan , penulis juga menggunakan Pendekatan yang lainnya yaitu dengan pendekatan budaya atau biasa dikenal dengan antropologi melalui metode kualitatif deskriptif.³² Dimana penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan aneka macam kenyataan yang terjadi dengan menghubungkan suatu kegiatan atau kejadian yang terjadi di lapangan dengan sebuah kultur atau budaya yang ada sehingga nantinya dalam proses analisis akan menghasil sebuah sudut pandang yang membuat penelitian menarik untuk diteliti dan dipelajari oleh semua kalangan.

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini bersifat deskriptif, atau pendekatan deskriptif. Dengan kata lain, tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggambarkan subjek dan objek penelitian dalam konteks dunia

³¹ Sugiono, 2014, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Bandung :Alfabeta, hal. 15

³² Lexy J Moleong, 2006, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakary), Hal. 17.

nyata, seperti data lapangan saat ini. Ini menunjukkan bahwa peneliti melakukan penelitian secara langsung di Penganut Kepercayaan Islam Aboge di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah Masyarakat Islam Aboge di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Peneliti memilih tempat ini karena ada komunitas Islam Aboge dan banyak penganutnya. Fokus penelitian ini adalah masyarakat Islam Aboge di Desa Onje dan orang-orang yang tinggal di sekitarnya. Desa Onje adalah desa dengan kondisi sosial yang beragam. Akibatnya, peneliti memilih Desa Onje sebagai lokasi penelitian utama. Ini dilakukan karena peneliti dapat mengumpulkan informasi yang objektif dan utuh sehingga mereka dapat memastikan bahwa data tersebut valid. Diharapkan bahwa keobjektifan dan keakuratan data akan mengurangi dan mencegah kesalahan interpretasi data selama analisis, sehingga peneliti dapat mencapai hasil yang telah mereka antisipasi.

Waktu yang digunakan dalam penelitian yaitu dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian yang dikeluarkan oleh fakultas yang berlaku sampai diselesaikannya penelitian ini yang terdiri dari pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan juga proses bimbingan berlangsung.

C. Subjek Dan Objek Penelitian

Subjek dan Objek penelitian dalam penelitian ini didasarkan dalam dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. Subjek Penelitian

Peneliti menetapkan subjek penelitian sebagai objek yang memiliki fitur tertentu untuk diperiksa dan kemudian membuat kesimpulan. Penulis mengambil dua subjek dalam hal ini untuk melengkapi informasi yang relevan dengan kebutuhan yang diteliti. Data pertama diperoleh dari salah

satu warga Islam Aboge Desa Onje, yang termasuk dalam pemimpin Islam Aboge dan berfungsi sebagai sumber informasi tentang kebutuhan yang diteliti. Orang-orang ini dikenal sebagai informan. Fokus kedua adalah penduduk yang tinggal di sekitarnya, yang merupakan jamaah atau masyarakat sekitar penganut Islam Aboge dan memainkan peran penting dalam mempertahankan ajaran Islam Aboge.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian artinya sesuatu yang menjadi perhatian pada sebuah penelitian karena objek penelitian artinya sasaran yang hendak dicapai buat mendapatkan jawaban juga akar asal permasalahan yang terjadi. Yang dimaksud dengan objek penelitian adalah titik duduk perkara yang akan diteliti atau pada analisis serta nantinya akan menjawab rumusan masalah yg terdapat pada suatu penelitian. Objek pada penelitian ini adalah Dakwah kultural Masyarakat Aboge ASWAJA di Desa Onje Kabupaten Purbalingga

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Oleh karena itu, sumber data disebut responden atau Orang yang menjawab atau menanggapi pertanyaan peneliti secara tertulis dan lisan sebanyak orang. Sebaliknya dalam penelitian kualitatif, kedudukan sumber sangatlah penting, tidak hanya sebagai responden tetapi juga sebagai pemilik informasi. Oleh karena itu disebut informan, yaitu subjek penelitian yang dapat memberikan informasi, narasumber, dan sumber data mengenai fenomena atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, informan dibagi menjadi dua bagian:

1. Informan Kunci

Informan kunci memiliki informasi lengkap tentang masalah yang diangkat oleh peneliti. Informan kunci tidak hanya mengetahui kondisi atau fenomena masyarakat tetapi juga informasi tentang informan utama, yaitu KH. Maksudi yaitu sesepuh dari Islam Aboge Desa Onje Kabupaten Purbalingga.

2. Informan Pendukung

Informasi pendukung adalah orang yang dapat memberikan informasi tambahan yang dapat digunakan untuk melengkapi analisis dan diskusi dalam penelitian kualitatif. Informan tambahan kadang-kadang menyampaikan informasi yang tidak disampaikan oleh informan utama atau informan utama, yaitu K.H. Maksudi.

Dalam pengambilan sampel penelitian, peneliti menggunakan dua cara dalam penentuan informan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Pengambilan sampel yang memperhitungkan aspek-aspek tertentu dari proses pengambilan sampelnya. Jika sampling bola salju dimulai dengan sedikit informan, kemudian menjadi banyak karena permintaan informasi yang lebih spesifik. Mungkin penulis memerlukan lebih banyak informasi selama proses penelitian. Misalnya, jika informan yang dianggap penting tidak memberikan informasi yang diharapkan, penulis harus mencari informan lain untuk mendapatkan informasi yang diharapkan.³³

Dalam bukunya, Sugiyono menyatakan bahwa “Nonprobability side adalah pengambilan sampel yang tidak mungkin. Kedua metode penentuan informan ini dimasukkan ke dalam kategori nonprobability sampling. Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi untuk menjadi sampel.”.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah komponen yang krusial pada melakukan suatu penelitian, sebab ini dilakukan buat memperoleh banyak sekali teknik yang diperlukan buat mencapai suatu tujuan penelitian. Pada penelitian kualitatif ada 3 hal yang dilakukan dalam proses pengumpulan data yaitu:

³³ Muhammad Idrus, 2009, Metode Penelitian Ilmu Sosial Kualitatif dan Kuantitatif, Edisi Ke-2 (Jakarta; Erlangga), Hal.96-97

1. Observasi

Observasi artinya sebuah teknik pengumpulan data yang sangat lazim pada metode penelitian kualitatif. Observasi artinya sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau sikap objek target.³⁴ Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana situasi secara langsung bentuk komunikasi pada aktivitas dakwah kultural yang dilakukan oleh masyarakat Islam Aboge di desa onje. Sehabis melakukan penelitian ini, peneliti dapat memperoleh ilustrasi yang sangat jelas terkait permasalahan yang nantinya akan diteliti.

Secara garis besar observasi dibedakan menjadi dua, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan:

- a. Observasi Partisipan yaitu peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya, dalam artian peneliti terlibat secara langsung dengan objek yang sedang ditelitinya.
- b. Observasi Non-Partisipan: Dalam observasi non-partisipasi, peneliti hanya melihat objek yang akan diteliti dan tidak terlibat secara langsung dengannya. Karena itu, peneliti menggunakan asyur observasi non-partisipasi karena mereka tidak terlibat secara langsung dengan objek yang diteliti. Peneliti bertindak sebagai pengamat independen.

Dalam teknik observasi ini peneliti menggunakan observasi non partisipan, karena peneliti tidak terlibat secara langsung dengan objek yang menjadi kajian peneliti. Sifat peneliti adalah sebagai pengamat masyarakat.

Data yang dicari peneliti melalui metode observasi non-partisipasi ini harus disesuaikan atau dibuktikan secara langsung dengan keadaan di lapangan dan komunitas Aboge Desa. Onje, berdasarkan hasil wawancara dan data pendukung lainnya. Observasi dapat dilakukan oleh orang awam

³⁴ Abdurrahman Fatoni, 2011, Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi, (Jakarta, Raineke Cipta), hal 104.

atau ilmuwan; yang pertama adalah sistematis, yang kedua adalah spontan.³⁵

2. Wawancara

Wawancara artinya percakapan serta tanya jawab yang diarahkan buat mencapai suatu tujuan eksklusif. Wawancara juga artinya bentuk komunikasi pribadi antara si peneliti menggunakan responden. Wawancara ini berlangsung secara tatap muka yang mana nantinya peneliti dapat mengamati motilitas dan 41asya si responden, yang mana ini jua dapat pada gunakan buat melengkapi berita secara ekspresi. Wawancara dilakukan dalam situasi dan kondisi yg santai, tidak menghambat aktivitas baik si pewawancara maupun responde.

Adapun beberapa tujuan wawancara pada penelitian ini antara lain: pertama mengetahui bagaimana proses komunikasi yang terjadi pada aktivitas dakwah kultural pada masyarakat Islam Aboge di desa Onje, kedua mengetahui apa saja bentuk bentuk komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Islam Aboge pada saat melakukan dakwah kultural.

Berhubungan dengan objek dalam penelitian ini adalah para pemuka agama Dan masyarakat Islam Aboge di desa Onje, maka penelitian ini menggunakan metode wawancara secara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan jawaban dalam pola pertanyaan yang dikemukakan. Jadi nantinya pewawancara ini telah menyiapkan beberapa pertanyaan yang lengkap serta rinci mengenai teknik apa saja yang berkaitan pada penelitian ini. Metode ini digunakan untuk menerima beberapa data tentang apa saja yang menjadi peneliti tertarik buat meneliti suatu rumusan duduk perkara yang terdapat.

Peneliti melakukan observasi tambahan dengan mewawancarai tokoh Islam Aboge, tokoh masyarakat setempat, dan orang biasa. Mereka yang tinggal di sekitar komunitas Islam Aboge. Setelah itu, peneliti

³⁵ Amir Syamsudin, 2014, Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan Anak, Volume III, Edisi I,

mengumpulkan informasi yang dapat diandalkan dengan membandingkannya dari berbagai sumber. Ketika tidak ada lagi variasi informasi dan informasi dianggap cukup untuk menjelaskan masalah yang diteliti, pencarian informan dihentikan. Peneliti melanjutkan dengan melakukan dokumentasi dan pengumpulan data atau dokumen lain yang relevan untuk membandingkan berbagai informasi yang diperoleh untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan akurat.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi. Pengumpulan data ini dapat menggunakan kamera handphone untuk merekam suatu pembicaraan menggunakan subjek, dan kamera digital buat memotret dan merekam sikap subjek. Selain itu metode ini juga dapat diartikan menjadi suatu cara pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data-data berupa buku, catatan (dokumen) dan lain sebagainya. Pada metode ini pengumpulan data hanya mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan di lembaran yang sudah disiapkan buat mereka sebagaimana mestinya.³⁶

Arikunto mengatakan bahwa dokumentasi adalah pencarian data tentang hal-hal atau faktor seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal, dan majalah. Prasasti, agenda, notulen pertemuan, dan sebagainya. Dan keduanya dapat kita ambil kesimpulan bahwa peneliti menggunakan dokumentasi pengumpulan data untuk mengumpulkan data dari berbagai hasil media cetak yang membahas tentang narasumber peneliti.³⁷

Tujuan dari metode penelitian ini adalah untuk mengetahui fakta yang terjadi di lapangan saat penelitian dilakukan mengenai komunikasi dakwah kultural masyarakat Islam Aboge di desa Onje.

³⁶ Sanafiah Faesal, 2002, Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial (Surabaya: Usaha Nasional).hal. 42-43

³⁷ Suci Arischa, 2019, Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru, JOM FISIT, Volume 6: Edisi 1. Hal 21

F. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena proses data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Analisis data merupakan proses yang berfungsi untuk mencari data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara, selanjutnya data tersebut nantinya akan disusun secara sistematis sehingga data yang sudah diperoleh dalam suatu penelitian dapat dipahami dengan baik.³⁸

Pada penelitian ini penulis melakukan analisis data kualitatif berupa mengkaji dengan pendekatan fenomenologi dengan mengamati dan mewawancarai proses dakwah kultural yang terjadi pada aktivitas ibadah masyarakat penganut aliran Islam Aboge Aswaja di Desa Onje, serta nantinya akan mengambil suatu kesimpulan untuk sebuah hasil dari penelitian ini.

Miles and Huberman, menegaskan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara intraktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Aktifitas selama analisis data, yaitu data reduction data, display data, dan conclusion drawing atau verification.³⁹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang terjadi pada aktivitas dakwah masyarakat Islam Aboge di sana.

Johan Heinrich adalah orang pertama yang menggunakan istilah fenomenologi. Istilah "fenomenologi" berasal dari kata Yunani "phainomai", yang berarti "menampak", dan Edmund Husserl adalah pendiri dari disiplin ilmu fenomenologi. Fakta ini disadari dan masuk ke dalam pengindraan manusia.. Jenis filsafat dan cara berpikir yang disebut fenomenologi mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan asal-usul, realitas, objektif, atau penampakan fenomena.

³⁸ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung, CV. Alfabeta, 2008), Hal. 244.

³⁹ Sugiyono, 1998, Metodologi Penelitian Administrasi, (Bandung: CV Alfabeta), hal.300

Tujuan utama dari fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman sebagaimana manusia mengkonstruksi antar makna dan konsep-konsep penting dalam intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain didalamnya.

Proses bagaimana manusia membangun dunianya dijelaskan oleh Alfred Schutz, melalui proses pemaknaan. Proses pemaknaan itu berawal dari arus pengalaman (*stream of experience*) yang berkesinambungan yang diterima oleh panca indra. Arus utama dari pengalaman inderawi ini sebenarnya tidak punya arti, mereka hanya ada begitu saja dan objek-objeklah yang bermakna, mereka memiliki kegunaan-kegunaan, nama-nama, bagian-bagian yang berbeda dan mereka memberi tanda tertentu. Pengidentifikasian dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna inilah yang terjadi di dalam kesadaran individu secara terpisah dan kemudian secara kolektif, di dalam interaksi kesadaran-kesadaran. Bagian tentang ini adalah suatu bagian dari kesadaran bertindak (*acts*) atas data inderawi yang masih mentah untuk menciptakan sebuah makna yang terkandung di dalamnya, sehingga bisa melihat sesuatu yang bersifat mendua dari jarak itu, tanpa masuk lebih dekat. Kesadaran bertindak, mengidentifikasikannya melalui suatu proses dengan cara menghubungkan data dengan latar belakangnya.⁴⁰

⁴⁰ Zainuddin Maliki, 2012, *Rekontruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Pres), hal. 284-285

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Aliran Kepercayaan Islam Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet

Dengan berkembangnya agama Islam di Indonesia dan banyaknya kepulauan di negara ini sehingga muncul banyaknya kebiasaan adat istiadat yang berbeda beda, dengan begitu ada kemungkinan berkembangnya berbagai ekspresi beragama yang muncul. Begitu pula dengan di kepulauan Jawa, masyarakat Islam di Jawa memiliki ciri khas yang unik dan menarik karena ekspresi keberagamannya. Ini karena proses penyebaran agama Islam di Jawa banyak dipengaruhi oleh proses akulturasi ajaran agama Islam dengan tradisi budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Namun, karena budaya lokal telah melekat kuat pada kehidupan masyarakat Jawa, budaya tersebut tetap ada dalam ritual keagamaan meskipun masyarakat tersebut telah menganut agama Islam. Dianggap sebagai salah satu langkah untuk menumbuhkan kepercayaan baru dalam masyarakat, proses ini.

Proses akulturasi antara ajaran Islam dan Kebudayaan Jawa menjadikan ajaran Islam dianggap sebagai budaya baru, dan masyarakat Jawa dianggap sebagai penerimanya. Sama dengan Slametan, hal ini adalah kebiasaan orang Jawa yang berasal dari nenek moyangnya. Tradisi tersebut terus berlanjut setelah masuknya Islam, namun ada beberapa unsur yang diambil dari ajaran Islam, terutama dalam doa-doa yang dibaca. Oleh karena itu, tradisi slametan masih dilestarikan, hanya karena prosesnya berasal dari ajaran Islam.⁴¹

Lahirnya Islam Aboge yang tersebar di beberapa wilayah pulau Jawa adalah salah satu bentuk akulturasi Kebudayaan Jawa dengan ajaran Islam. Kepercayaan komunitas Islam Aboge yang lebih besar Bergantung

⁴¹ Wawancara dengan KH. Maksudi, kiai, ketua, juga Kesepuhan Islam Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga

pada ilmu titen tentang perhitungan dan berbagai hal memang tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor kesejarahan dalam perkembangan Islam di Jawa, yang terkenal dengan proses sinkretisme, akulturasi, dan kompromisasi yang dialami oleh penyebar agama tersebut. Komunitas Aboge hidup karena garis darah, kepercayaan, dan pekerjaan yang sama. Masyarakat menghargai satu sama lain dalam praktik agama mereka karena kesamaan kepercayaan terhadap hal-hal ghaib atau sakral. Semakin banyak kesamaan ajaran agama dan leluhur yang dimiliki komunitas, semakin erat ikatannya.

Dalam hal bagaimana ajaran Islam Aboge muncul di Desa Onje, para pemimpin Aboge mengatakan bahwa mereka mendapatkan pengetahuan atau ajaran kejawen ini dari nenek moyang mereka secara turun temurun, tanpa sumber tertulis atau kitab yang dapat digunakan sebagai referensi. Komunitas Islam Aboge berasal dari sejarah perkembangan Islam di Jawa.

Menurut pernyataan informan yang peneliti wawancarai secara menyeluruh, kata Aboge mungkin berasal dari kata Jawa, di mana kata Aboge adalah penjabaran dari kata Alif Rebo Wage. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Kyai Maksudi, seorang sesepuh yang dapat membantu peneliti menemukan informasi tentang Islam Aboge di Desa Onje, Kecamatan Merebet. Dia mengatakan:

“Aboge niku itungan jowo damel ngitung dinten, tahun, lan lintune. Tahun Jowo niku dados sak windu, sak windu niku wonten wolung tahun nggeh niku Alip, Ehe, Je Awal, Je Sohing, Dal, Be, Wawu, Je Akhir. Dadose wolung tahun niku tahun awale namine tahun Alip sing tibone ten dinten rebo tur pasaran e niku wage”. (Aboge itu hitungan Jawa untuk menghitung hari, tahun, dan lainnya. Tahun Jawa itu jadi windu, satu windu itu ada delapan tahun yaitu Alip, Ehe, Je Awal, Je Sohing, Dal, Be, Wawu, Je Akhir. Jadi kalau delapan tahun itu tahun awal namanya tahun Alip yang jatuh pada hari Rabu dan pasarannya itu Wage.)⁴²

Masyarakat Islam Aboge adalah kelompok keagamaan yang menggabungkan ajaran Islam dan budaya Jawa untuk menentukan

⁴² Hasil wawancara dengan Kiai Maksudi pada 29 Februari 2024

tanggal dan hari penting lainnya. Dianggap sebagai peninggalan para leluhur dan sesepuh, perhitungan Aboge ini harus dipertahankan agar tidak punah. Masyarakat Islam Aboge di Desa Onje percaya bahwa perhitungan Aboge yang mereka gunakan selama ini adalah perhitungan asli Jawa yang diwariskan kepada mereka untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, penulis menemukan bahwa evolusi masyarakat Islam Aboge yang terus menggunakan kalender Jawa ini sangat erat kaitannya dengan evolusi penetapan kalender Jawa. Ini sesuai dengan data yang dikumpulkan peneliti dari catatan yang digunakan oleh Bapak Kiai Maksudi sebagai pedoman untuk menghitung dan menentukan hari.

Salah satu hal yang membedakan kalender Islam Aboge dari kalender Islam lainnya adalah cara penentuan hari-hari besar dalam Islam. Ini dikenal sebagai kalender Kurup. Melalui penggunaan perhitungan Jawa, Aliran Aboge tidak menggunakan kalender resmi pemerintah. Sebaliknya, mereka menggunakan windu yang terdiri dari delapan tahun, yaitu Alif, Ehe, Je Awal, Je Sohing, Dal, Be, Wawu, dan Je Akhir. Tahun Alif dan waktunya bertepatan dengan hari Rebo, dan pasaran Wage bertepatan dengan tanggal satu bulan Muharram dalam kalender Hijriyah dan tanggal satu Sura.

Dalam penelitian ini, komunitas Islam Aboge dimaksudkan adalah komunitas yang menggunakan atau menggunakan perhitungan Jawa Aboge untuk menentukan tanggal, bulan, dan tahun Hijriah. Perhitungan Aboge berbeda dengan perhitungan yang digunakan oleh sebagian besar orang di Desa Onje. Masyarakat muslim lain mengacu pada teks agama, seperti hisab dan rukyat, sedangkan masyarakat Aboge mengacu pada perhitungan dan penanggalan Jawa yang diwariskan turun temurun dari nenek moyangnya. Hingga saat ini, masyarakat Islam Aboge masih menggunakan penanggalan Jawa sebagai alat utama untuk menghitung dan menentukan hari-hari penting Islam. Hal ini sesuai dengan informasi yang dikumpulkan peneliti dari wawancara dengan

Bapak Kyai Maksudi. Jadi, tidak jarang ada perbedaan waktu dalam penentuan hari besar Islam. Karena perbedaan penanggalan ini menghasilkan perbedaan dari yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa ada tradisi upacara dan ritual lainnya yang dilakukan oleh masyarakat Islam Aboge dan tidak dilakukan oleh umat Islam secara umum.

Sebagian besar masyarakat Aboge mengakui dirinya sebagai orang Nahdlatul Ulama (NU) karena mereka mengikuti tradisi dan amaliyah orang NU, seperti tahlil, ziarah, muludan, tirakat, suwuk, dan tasawuf. Meski demikian, komunitasnya mengakui dirinya sebagai orang Jawa dengan mempertahankan nilai-nilai, ajaran, dan kebiasaan Jawa yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Sebenarnya, perhitungan Aboge ini adalah cara menghitung kalender Jawa yang asli, tetapi itu akan menjadi unik dan bermanfaat saat bulan mulai berjalan. Bulan Ramadhan, bulan Syawal, dan bulan Dzulhijjah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa selama bulan Ramadhan, banyak tradisi umat Islam akan menggunakan perhitungan Aboge untuk melaksanakannya. Ini termasuk puasa, salat tarawih, tadarus Al-Quran, zakat fitrah, sholat Idul Fitri dan juga sholat Idul Adha. Selain itu, pada bulan Syawal dan Dzulhijjah, perhitungan Aboge digunakan untuk menentukan awal bulan Ramadhan. , pada hal inilah biasanya umat Islam pada umumnya sering berselisih tentang tanggal, bulan, dan tahun yang tepat. Begitu juga dengan islam aboge ini mereka selalu berbeda dengan kepercayaan aliran islam lainnya.

Dalam hal dasar dan praktik penentuan tanggal, bulan, dan tahun, masyarakat biasanya saling menganggap sebagai yang terbaik. Menurut informasi yang mereka peroleh dari wawancara dilapangan Menurut Bapak Kyai Maksudi, salah satu perbedaan utama antara masyarakat NU dan Aboge adalah cara perhitungan kalender yang digunakan. Terlepas dari kenyataannya bahwa keduanya tetap bersinergi.

Meskipun tidak secara eksplisit menyebut dirinya sebagai komunitas NU secara organisasi, komunitas Aboge pada khususnya

merasa lebih dekat dengan ajaran-ajaran NU karena dianggap menjaga adat dan kebudayaan Jawa. Perbedaan dalam penggunaan kalender Hijriyah dan Aboge tidak menjadi penghalang

2. Letak Geografis

Ada banyak hal yang dapat memberikan gambaran umum tentang fisik Desa Onje, seperti lokasi geografis, populasi, dan aspek kehidupan masyarakat, termasuk kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan masyarakat. Desa Onje terletak di Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, 10 km di sebelah utara kota Purbalingga. Desa Onje terletak di puncak Gunung Slamet. Desa Onje berada di ketinggian 126 mdpl, dengan suhu rata-rata 28-35 °C dan curah hujan 3000 mm per tahun . Desa Onje terletak di dataran tinggi berdasarkan topografinya. Berdasarkan data Kantor Desa , Desa Onje memiliki luas 383.410 ha. Batas-batas desa mrebet adalah sebagai berikut: desa Kradenan di sebelah utara, desa Karangturi di sebelah selatan, desa Sindang di sebelah timur, dan desa Salaganggeng di sebelah barat (Monografi Desa Onje tahun 2013). Luas wilayah desa Onje adalah 383.410 ha. Luas wilayah yang demikian itu cukup untuk desa di Mrebet, luas wilayah tersebut terbagi atas lima bagian yang dapat dilihat Tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Jenis Penggunaan Lahan Dan Tanah

No	Jenis Lahan	Luas Lahan (ha)
1	Pemukiman	73.246
2	Persawahan	123.725
3	Kuburan	1
4	Pekarangan	202.027
5	Perikanan (Kolam dan Empang)	0.9
Jumlah		383.410

Sumber : Data Luas Wilayah Menurut Penggunaannya Desa Onje Tahun 2013 berdasarkan penggunaannya

Tabel tersebut menyatakan bahwa luas tanah di desa Onje lebih besar digunakan untuk lahan pertanian yang mencapai 123.725 ha, selain

itu pekarangan mencapai 202.027 ha, dan buat pemukiman 73.246 Ha, serta sisanya kuburan 1 Ha. Sebagian besar pekarangan biasanya ditanami singkong, jagung, dan hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sebagian besar penduduknya menggeluti sektor pertanian.

Desa Onje terdiri dari empat dusun, yang masing-masing dipimpin oleh kepala dusun. Setiap dusun dipahami lagi oleh RW dan dipahami lagi dalam wilayah RT. Secara administratif, desa sebelah utara berada di sebelah utara Desa. Onje berbatasan dengan Desa Kradenan dan Tangkisan di sebelah selatan, Desa Karang Turi dan Banjaran di sebelah timur, Desa Sidang di sebelah timur, dan Desa Manggunegara dan Salaganggeng di sebelah barat.

Menurut laporan tahunan desa Onje 2013, total penduduk desa berjumlah 4.563 orang, dengan rincian sebagai berikut: 1.254 kepala keluarga, 2.273 laki-laki, dan 2.290 perempuan. Berdasarkan komposisinya, Desa Onje memiliki laki-laki dan perempuan yang sama dalam hal umur dan jenis kelamin. Usia dan jenis kelamin ini dianggap membedakan banyak hal, seperti usia balita, usia sekolah, usia produktif, atau usia kerja.

Karena mayoritas penduduk desa Onje adalah masyarakat menengah ke bawah, stratifikasi masyarakatnya tidak jelas. Strategi masyarakat mungkin paling terlihat, namun tidak terlalu diperhatikan. Semakin tinggi tingkat masyarakat seseorang, semakin tinggi pula status sosialnya. Ini juga berlaku untuk pekerjaan seseorang, semakin tinggi status sosialnya. Orang-orang di desa Onje juga dikenal sangat religius banyak anak-anak belajar mengaji di masjid dan mushola setiap sore, tetapi ada penurunan keagamaan di kalangan remaja saat ini. Karena remaja lebih suka mengaji di rumah dan lebih sibuk dengan urusan pribadi mereka, seperti sekolah dan pergaulan, jarang terlihat remaja mengajari anak-anak mengaji atau pergi mengaji.

Adat istiadat sangat berkaitan dengan cara berpikir masyarakat desa Onje yang masih tradisional. Contohnya adalah upacara keagamaan

seperti selamatan, yang merupakan tradisi turun temurun. Selamatan dilakukan dalam kelompok atau di rumah sendiri dengan beberapa tetangga. Tempat yang biasanya digunakan untuk selamatan kelompok adalah masjid dan mushola. Peringatan Isra Mi'raj, Maulud Nabi, syukuran mendirikan rumah, aqiqah, dan selamatan yang berkaitan dengan kehidupan manusia adalah beberapa acara selamatan yang biasa dilakukan.

Selain upacara keagamaan, kegiatan sosial masyarakat masih menjadi bagian dari kehidupan desa Onje, seperti yang terlihat pada acara hajatan seperti khitanan dan nikah. Dalam masyarakat umum, "rewang" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan upaya setiap tetangga dan saudara untuk membantu, bahkan tanpa instruksi. Dalam kebanyakan kasus, khitanan dan pernikahan dirayakan secara besar-besaran dengan mengundang seluruh warga desa atau bahkan warga desa lain yang memiliki hubungan saudara. Orang-orang yang diundang biasanya menyumbangkan beras, minyak goreng, gula, uang, hadiah, dan lainnya.

Dalam masyarakat, tidak ada persaingan antara penganut Islam aboge dan non-aboge. Sebaliknya, penganut Islam aboge lebih fokus pada penggunaan masjid dan mushola. Hampir di seluruh RW 1, dan lebih banyak ditampilkan pada acara keagamaan di masjid Raden Sayyid Kuning. Masjid tidak hanya digunakan oleh penganut aboge; non-aboge juga diizinkan untuk melakukan ibadah di dalamnya. Hal ini tidak menimbulkan masalah atau pertikaian jika warga penganut aboge melakukan ibadah di masjid yang biasanya digunakan oleh non-aboge.

B. Sejarah Masyarakat Aboge ASWAJA

Sampai sekarang, orang masih bisa mengatakan bahwa orang Islam adalah mayoritas di Indonesia. Hal ini tidak hanya terlihat dalam jumlah, tetapi juga dalam banyak praktek sosial yang didasarkan pada ajaran Islam. Situasi ini merupakan hasil dari proses sejarah yang panjang sejak

kedatangan Islam di Indonesia. Menurut Kiai Maksudi, juru kunci Islam Aboge, Desa Onje adalah tempat pertama para mubalig dari Timur Tengah tiba di Purbalingga. Masjid pertama di Purbalingga didirikan pada abad ke-13 dan dikenal sebagai Raden Sayyid Kuning. Bahkan para adipati melihat Masjid Raden Sayyid Kuning sebagai simbol kerajaan Islam mereka. Masjid Raden Sayyid Kuning menjadi sangat penting bagi orang Purbalingga selama beberapa abad . Masjid adalah bagian dari agama Islam yang sangat penting. Sebab masjid dianggap sebagai simbol dan monumen kejayaan serta menunjukkan perkembangan Islam, kecenderungan umat Islam terhadap masjid adalah yang paling kuat. Dengan kata lain, masjid berfungsi sebagai titik tolak atau tolak ukur kemajuan dan perkembangan agama Islam dan kebudayaannya.

Sangat penting untuk membangun masjid sejak Purbalingga menjadi Islam. Dengan cara yang sama seperti perkembangan Islam di Desa Onje, pembangunan masjid menjadi fokus utama karena masjid ini merupakan awalan utama dalam proses munculnya dakwah kultural di desa Onje juga daerah daerah lainnya di Purbalingga.

Sulit untuk menjelaskan agama yang dianut oleh masyarakat Jawa tradisional karena orang Jawa telah lama menganut agama dalam tindakan, bukan dalam pikiran. Inilah yang dialami oleh masyarakat Aboge di Desa Onje; mereka beragama dengan tindakan, bukan dengan pikiran dan teori yang membingungkan. Oleh karena itu, masyarakat Aboge juga tidak dapat memberikan penjelasan teoritis, tetapi mereka lebih suka bertindak dengan cara yang nyata. Salah satu hal yang dilakukan sebelum agama islam masuk di Desa Onje masyarakat disana mengenal dengan ritual grebeg onje atau biasanya dikenal dengan prosesi penghormatan dan ucapan rasa syukur terhadap raja ataupun penguasa disana karena telah memberikan penjagaan dan rasa nyaman terhadap kehidupan disana , biasanya mereka melakukan prosesi itu secara bersama sama dan

mengarak hasil bumi yang nantinya akan diberikan kepada raja disana.⁴³ Setelah masuknya islam banyak sekali prosesi yang diubah dan digabungkan dengan ritual ritual ibadah agama islam seperti syair yang diganti dengan sholawatan , mandi suci yang di awali dengan doa.

Kegiatan Islam Aboge sendiri melatar belakangi dengan sebuah keyakinan yang penuh dalam diri dan juga dalam kegiatan penuh dengan perhitungan dan perhitungan yang mereka gunakan dalam melihat atau memandang suatu kegiatan termasuk ibadah menggunakan perhitungan jawa yang telah diajarkan oleh leluhurnya. Perhitungan Aboge berasal dari para wali dari Timur Tengah dan Sunan Kalijaga dari Jawa. Mereka memadukan konsep Timur Tengah, seperti huruf Hijaiyah, tahun Hijriyah, dan nama-nama hari, dengan konsep pasar. Menurut penjelasan sebelumnya, Aboge adalah campuran dari dua keyakinan Islam dan tradisi lokal, yang memberikan sisi kehidupan religius bagi penganutnya. Sebelum menetap di Kadipaten Onje, Raden Sayyid Kuning mengaji kepada Sunan Drajad. Setelah itu, dia mengamalkan ilmunya dengan Islamisasi di Karang Lewas, Purwokerto, bersama Kiai Arsayuda, menantu Ki Arsantaka, Syekh Mahdum Wali, dan Syekh Mahdum Umar. sampai dia tinggal di Kadipaten Onje untuk berdakwah lebih lanjut. Sebagai Imam pertama, Raden Sayyid Kuning memimpin Masjid dan meningkatkannya dengan mengajarkan masyarakat. Setelah itu, banyak komunitas menggunakan sistem perhitungan Aboge.

Para pengikutnya hanya perlu melihat nama dan angka tahunnya dan kemudian melihat pasaranya untuk mengetahui kapan harinya. Dalam kalender Aboge, misalnya, tanggal 1 Ramadhan 1428 H jatuh pada Jumat Wage tanggal 14 September 2007, meskipun mayoritas umat Islam telah berpuasa pada hari Kamis Pon 13 September 2007, atau sehari sebelumnya. Sampai saat ini, komunitas Aboge tidak memiliki ketua yang tetap. Namun, Imam besar Raden Sayyid Kuning adalah orang yang bertanggung jawab di Desa Onje untuk menetapkan awal Ramadhan,

⁴³ Hasil wawancara dengan bapak Muntoyo pada 01 Juni 2024

tanggal 1 Syawal, dan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, bersama dengan sesepuh Aboge. Imam besar Raden Sayyid Kuning ditugaskan kepada Kyai Muhammad Maksudi, keturunan ke-9 dari Raden Sayyid Kuning, sejak tahun 2008.

Dari penyebaran Islam awal di Jawa (walisongo) dan di Purbalingga (Raden Sayyid Kuning) terutama, gaya agama Islam yang dianut masyarakat Aboge di Desa Onje berasal dari akulturasi berbagai tradisi budaya yang ada di Jawa. Masyarakat Aboge menggabungkan tradisi-tradisi lama yang baik dengan tradisi-tradisi baru. Oleh karena itu, agama Islam Aboge tidak hanya meniru tradisi agama di Timur Tengah, tetapi juga menghasilkan produk kreatif dan tradisi intelektual yang unik. Sebuah metode keagamaan Islam yang mampu mengimbangi adat istiadat local.

Masyarakat Onje melihat perubahan dengan kedatangan Raden Sayid Kuning atau Ngabdullah Syarif. Adipati Onje II menyambutnya dengan baik dan memintanya mengajarkan Islam. Setelah diangkat menjadi penghulu pertama di Kadipaten Onje, ia berlanjut dalam mengawasi masjid dan menjadi imam pertama di Masjid Onje. Ngabdullah Syarif, juga dikenal sebagai Raden Sayyid Kuning, menikah dengan Kuningwati, Putri Adipati Onje II, menerima Raden Sayyid Ada masjid di Kadipaten Onje di masa lalu. Di antaranya masa awal Syekh Syamsudin dari Timur Tengah dengan Syekh Subakir, sekitar abad yang lalu, dan Syekh Syamsudin tinggal di desa Onje, meskipun Syekh Subakir tinggal di Magelang.

Dalam perjalanannya untuk menyebarkan Islam, Syekh Syamsudin diutus ke desa ini. Saat tiba di Onje, dia akan melakukan mujahadah, tetapi masih hutan belantara tanpa tempat, masjid, atau mushola. Dan pada akhirnya, Syekh Syamsudin berhenti shalat. Sebuah batu besar yang dipilihnya disimpan di bawah mimbar. Membangun masjid dengan empat tiang penyangka utama dari batang pakis, atap ijuk, dan Syekh Syamsudin bergerak tempat alternatif. Periode kedua walisongo (Sunan Bonang,

Sunan Kudus, dll.) Sunan Kali Jaga dan Sunan Gunung Jati. Menurut Kyai Maksudi para wali terkejut ketika mereka menemukan tempat untuk shalat di sebelah barat jojog telu, mereka kemudian berpikir untuk memperbaiki tiang penyangga yang sebelumnya terbuat dari pohon pakis diganti dengan kayu jati. Tingkat ketiga, Tepus Rumput, melebarkan dindingnya; bangunannya terbuat dari batu, bukan bata, dan mereka juga pernah membuat bedug dari kayu Sindaguri. Terbuat dari kayu siklambi duren kayu yang dikatakan digunakan oleh Adipati Onje II untuk menempelkan pakaiannya pada saat itu Pohon duren disebut karena anak-anak mandi di sungai Paingen. Siklambi. Selain itu, ada batu yang sekarang berada di bawah mimbar. Pertama, atau tanda bahwa masjid pertama kali dibangun dan ditemukan di bagian atas mimbar. Periode pertama Raden Sayyid Kuning Periode keempat membentuk jamaah di desa Onje. Masjid pertama kali dinamakan Masjid kewalian, Masjid Onje, lalu hingga saat ini Mesjid tersebut 55asyara Masjid Sayyid Kuning.

Dimulai dari awal periode Raden Sayyid Kuning inilah masyarakat onje sudah mulai mengenal ajaran islam yang berbalut dengan budaya jawa, hal ini dilakukan oleh Raden Sayyid kuning karena melihat dari latar belakang masyarakat Onje sendiri yang dimana beliau sadar bahwa latar belakang ini merupakan faktor penghambat peran Raden Sayyid Kuning atau Ngabdullah Syarif dalam menyebarkan Islam di desa Onje. Kebanyakan orang sekarang menganut agama Islam, tetapi mereka masih sangat kejawen. Dalam arti tidak memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang muslim. Yang mendorong Ngabdullah Syarif untuk melakukan transformasi, dengan membenarkan agama Islam dan memperluas pengetahuan masyarakat Onje, ia secara konsisten mengajarkan Tauhid, serta menanamkan akhlak dan akidah Karena Nabi diutus oleh Allah SWT semata mata hanya untuk meyakinkan umat dan melaksanakan ajarannya dengan sepenuh hati dan orang yang dia ajarkan dapat sepenuhnya mengerti dan sempurna iman islamnya.

Dari situlah Raden Sayyid kuning mulai mengajarkan akhlak untuk mencegah ajaran Islam terpengaruh oleh keraguan untuk memahami kebenaran, panca indra dan logika digunakan untuk memahami dan memahami kebenaran, di sisi lain Wahyu berfungsi sebagai pedoman untuk membedakan mana yang baik mana yang buruk, dan doktrin apa pun yang dianggap benar, diyakini, atau dianut oleh semua orang yang beragama Islam. Ajaran tentang iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab suci-Nya, para Rasul-Nya, dan acara yang terjadi di dunia setelah kematian atau di akhirat.

Cara yang dilakukan oleh Raden Sayyid Kuning dalam mengajarkan masyarakat onje untuk dapat berperilaku sesuai ajaran Islam yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw tanpa menghilangkan kebudayaan-kebudayaan jawa yang mulai mengental dalam kehidupan pada saat itu selama budaya budaya tersebut tidak melenceng dari ajaran agama Islam. Dengan cara dakwah kultural yang kini mulai kita kenal di jaman sekarang inilah yang membuat perjuangan dakwah Raden Sayyid Kuning berhasil menaklukkan masyarakat onje untuk bergabung dan menyatakan masuk ke ajaran agama islam dan tunduk mengikuti ajaran dari Raden Sayyid Kuning.

Dakwah kultural yang beliau ajarkan untuk pertama kalinya yaitu melakukan kegiatan pernikahan diantara masyarakat lelaki dan perempuan di desa Onje , karena pada saat itu Raden Sayyid kuning tidak menginginkan masyarakat onje hidup dibayang bayang oleh zina , oleh sebab itulah Raden Sayyid Kuning ini mulai diangkat menjadi penghulu pertama di daerah onje . Raden Sayyid Kuning menikahkan masyarakat Onje dengan menata pada proses akad nikah atau menikahkan masyarakat Onje secara formalitas yaitu Habluminallah dan Habluminanas. Dari hal tersebut terbentuk juga aturan bahwa jika pernikahan tidak dengan syariat islam bahwa pernikahan tersebut dinyatakan tidak sah , dikarenakan beliau berpedoman pada ajaran agama islam yang melarang umatnya untuk

mendekati zina bahkan zina merupakan dosa besar yang susah untuk di ampuni oleh Allah SWT.

Dan jalur dakwah selanjutnya yang ia lakukan yaitu membentuk karakter atau tingkah laku masyarakat Onje, pada waktu itu ia mewajibkan setiap orang di masyarakat untuk membaca dua kalimat Syahadat sebelum masuk ke masjid Raden Sayyid Kuning. Semua orang yang membaca kalimat Syahadat di masjid Raden Sayyid Kuning dianggap masuk Islam, dan karena itu banyak orang berbondong-bondong untuk masuk Islam. Selain itu, diadakan belajar mengajar, dengan mengajarkan tata cara membaca dan menulis. Masyarakat onje terus melakukan aktivitas dakwah kultural lainnya hingga hari ini..

Selain mengajarkan keagamaan dan menikahkan masyarakat Onje, Raden Sayyid Kuning juga mengajarkan perhitungan kalender yang dikenal sebagai kalender Aboge, yang terdiri dari Alif, Rebo, dan Wage untuk menentukan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, serta perhitungan untuk acara seperti hajatan, pembangunan rumah, dan pemakaman bayi.⁴⁴

Pengaruh ajaran Raden Sayyid Kuning pada masyarakat sehingga menciptakan hubungan yang erat antar manusia dan Penciptanya, mendorong orang untuk beribadah dengan lebih intens dengan tujuan mendekatkan diri dengan Tuhannya. Dakwah Islam memperbaiki keadaan masyarakat. Selanjutnya, Islam mengajarkan hubungan antara manusia dan manusia. Bertoleransi karena di desa Onje tidak hanya Aboge yang beragama Islam, jika tidak ada Nahdatul Ulama, dan agama Islam menganjurkan bantuan dengan orang lain, berlaku adil, pemurah, dan bermusyawarah, dan memiliki hubungan bersama orang lain atau lingkungannya.

Selain menjadi tempat wisata religius karena kedatangan Raden Sayyid Kuning, orang banyak datang ke desa Onje untuk ziarah ke makamnya. Mereka melakukannya sebagai bagian dari kebiasaan Islam untuk mengunjungi tempat keramat, seperti makam. Pada hari tertentu,

⁴⁴ Hasil wawancara dengan kiai Maksudi pada 29 Februari 2024

orang penting, dan mereka ingin mendoakan orang yang sudah meninggal. Pada dasarnya, semua makhluk akan kembali kepada Allah SWT untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan selama hidup mereka. Salah satu tradisi masyarakat Onje yang masih ada hingga saat ini adalah dua kali adzan menjelang shalat Jum'at dan membersihkan makam atau ziarah kubur menjelang bulan Ramadhan. Selain itu, ada Istighosah di malam hari di masjid Raden Sayyid Kuning. Selain itu upacara-upacara keagamaan sebagaimana wujud akulturasi dengan agama Islam adalah peringatan 1 Muharrah, Maulid Nabi, Isra Mi'raj, hari Raya Idul Fitri, dan Adha. Upacara grebeg yang biasa dilakukan oleh masyarakat Onje Grebeg Sura biasanya disertai dengan membersihkan benda-benda keramat, seperti keris atau benda lainnya.

Kiai Maksudi, keturunan ke-9 dan imam masjid di desa Onje, terus menghidupkan masjid dengan mengajak anak-anak dan remaja untuk belajar agama sejak kecil untuk kepentingan mereka baik di dunia maupun di akhirat. Aktivitas ini dilakukan setiap hari setelah dzuhur dengan belajar Iqro dan Jus 30, dan kemudian setelah maghrib, remaja belajar Jus 1 hingga 29. Kiai Maksudi juga mengajarkan anak-anak untuk melakukan ajaran Islam setiap saat tanpa mengganggu orang lain..

C. Dakwah Kultural Pada Aboge ASWAJA

Dakwah merupakan sebuah kegiatan yang menghubungkan dengan kepercayaan atau agama yang memiliki tujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu guna menghasilkan sebuah keyakinan yang kuat pada diri seseorang maupun kelompok dalam melaksanakan ibadah pada kepercayaannya, salah satunya yaitu dalam melaksanakan ibadah.

Karena dakwah merupakan suatu kegiatan yang wajib harus dilaksanakan untuk memperluas dan memberikan pengertian terhadap ajaran agama khususnya agama islam kepada umat diseluruh dunia tak terkecuali di Indonesia dan juga para umat muslim. Karena dakwah itu merupakan hal yang wajib dilakukan para kyai khususnya para pemuka

agama banyak melakukan inovasi atau cara - cara yang tidak biasa dalam menjalan proses dakwah kepada masyarakat , salah satunya yang dilakukan oleh para wali dan pemuka agama lainnya yaitu kegiatan dakwah kultural.

Dimana dakwah kultural merupakan suatu kegiatan yang berhubungan langsung dengan nilai keagamaan dan nilai kebudayaan tanpa harus menghilangkan atau menyingkirkan salah satunya, hal ini digunakan agar masyarakat lebih tertarik terhadap ilmu agama atau ajaran yang dibawa oleh para pendakwah tersebut dan masyarakat tersebut bisa mengikuti ajaran tersebut tanpa rasa paksaan namun melainkan melakukan ajaran tersebut karena dari hati nurani mereka.

Dakwah kultural ini mulai diperkenalkan oleh para wali songo dalam menyebarkan dan mengajarkan ajaran agama Islam yang mereka bawa dari timur tengah ke masyarakat salah satunya di pulau jawa, Wali Songo mulai melakukan dakwah kultural ke berbagai daerah di pulau jawa , salah satunya di daerah Purbalingga ini tepatnya di desa Onje , ajaran yang dibawa oleh Sunan Kalijaga ini membuat para masyarakat Onje tertarik dengan ajaran Islam dan ikut melestarikan ajaran Sunan Kalijaga sampai sekarang ini.

Dari ajaran beliau yang diteruskan oleh Raden Sayyid Kuning hingga sampai saat ini dipertahankan oleh keturunannya ke-9 yaitu Kiai Maksud, dakwah kultural mengenai ajaran agama Islam masih tetap eksis dan berdiri dengan kokoh di zaman budaya modern dan banyaknya aliran yang muncul. Hal ini tidak membuat goyah masyarakat islam aboge mereka tetap mempertahankan ajaran itu. Hingga kini ajaran yang berpedoman pada ahlussunnah wal jamaah terus berkembang hingga anak cucu dan generasi selanjutnya, karena dalam melaksanakannya mereka berpegang teguh dalam keyakinan dalam hati serta menyakini dengan iman dan taqwa.

Jamaah Aboge adalah kelompok orang yang menggunakan kalender Aboge dalam bulan Qomariyah untuk menghitung awal bulan

Islam, yang membutuhkan waktu satu windu. Ini menarik bagi Islam Onje karena kalender ini sudah ada sejak Sunan Kalijaga dan terus digunakan hingga saat ini. Masyarakat Onje biasanya melaksanakan ibadah puasa dan hari raya dengan cara yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Ini karena kalender aboge mereka berbeda dengan kalender masehi umum. Karena islam aboge selalu dalam melakukan kegiatannya harus menggunakan perhitungan jawa yang mereka sesuaikan dengan kalender aboge dalam bulan qomariah yang mereka Yakini, selain itu ada aktivitas dakwah kultural lainnya yang masyarakat aboge lakukan hingga sampai saat ini Ajaran warisan dan tradisi yang masih digunakan dan dilaksanakan oleh masyarakat Islam Aboge di Desa Onje antara lain seperti penggunaan kalender Aboge, slametan, sadranan, suroan, yasinan, dibaan, kataman, dan muludan.

1. Penggunaan Sistem Kalender Aboge

Sistem kalender Aboge digunakan oleh masyarakat Islam Aboge untuk menetapkan pertama bulan Qamariyah. Hisab Urfi adalah salah satu jenis hisab yang digunakan masyarakat Islam Aboge. Hisab Urfi adalah sistem penanggalan yang ditetapkan secara konvensional dan didasarkan pada peredaran rata-rata bulan mengelilingi Bumi. Menurut sesepuh Aboge, perhitungan kalender Aboge didasarkan pada jumlah rata-rata bulan mengelilingi Bumi, sehingga hisab yang digunakan masyarakat Islam Aboge dianggap sebagai hisab Urfi. Sistem perhitungan, juga dikenal sebagai hisab, digunakan dalam dasar masyarakat Islam Aboge.

Masyarakat Islam Aboge menganggap perhitungan kalender mereka sebagai interpretasi dari Suhuf Al Qur'an, khususnya kalimat "lita'lamuu'adadassiniina waal hisaaba" dalam Surat Yunus Ayat 5 sebagai dasar untuk menentukan awal bulan Qamariyah. Masyarakat Islam Aboge memahami bahwa kalimat tersebut mengandung perintah untuk mengetahui jumlah tahun dan waktu menggunakan hisab untuk

begitu seterusnya. Dalam perhitungan ini, bulan ganjil memiliki 30 hari dan bulan genap memiliki 29 hari.

Perhitungan Aboge yang kedua menggunakan hafalan tahun, bulan, dan hari. Dan pasar Aboge. Kiai Maksudi selaku ketua masyarakat Islam Aboge mengatakan bahwa hafalan dan penggunaan urutan ada di Kitab Mujarrabat. Beliau berpendapat bahwa tanggal 1 Muharam dan 1 Syawal disusun secara berurutan setiap tahun. Jika tahun Jim Akhir telah tiba, tahun itu akan kembali ke tahun Alif, dan begitu seterusnya. Untuk membuat perhitungan Aboge lebih mudah diingat, masyarakat Aboge sering menggunakan singkatan dari tahun, awal hari, dan pasarannya sebagai acuan untuk menentukan awal bulan setiap bulan. Sebagai berikut⁴⁵

Tabel 3. Singkatan Tahun, Awal Hari dan Pasarannya

SIKLUS 8 TAUN JAWA

No	Taun	Aran	1 Sura
1	Alip	Aboge	Rebo Wage
2	Ha/ Ehe	Hakadpon	Akad Pon
3	Jimawal	Jimatpon	Jemuwah Pon
4	Za/ Je	Jesahing	Selasa Paing
5	Dal	Daltugi	Setu Legi
6	Ba/ Be	Bemisgi	Kemis Legi
7	Wawu	Wanirwon	Senin Kliwon
8	Jimakir	Jimatge	Jemuwah Wage

Acuan untuk menentukan hari dan pasaran pertama setiap bulan atau tanggal satu setiap bulan sendiri menurut Untuk memudahkan menghafalkannya, sesepuh masyarakat Islam Aboge adalah seperti berikut, bersama dengan singkatannya.

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan kiai Maksudi pada 29 Februari 2024

Tabel 4. Penentuan Tanggal 1 Tiap Bulan dan Singkatannya

Nama Bulan			singkatan
	Hari ke	Pasaran ke	
Muharram	1	1	Rom-ji-ji
Sofar	3	1	Par-lu-ji
Rabiul awal	4	5	Uwal-pat-ma
Rabiul Akhir	6	5	Uhir-nem-ma
Jumadil awal	7	4	Diwal-tu-pat
Jumadil Akhir	2	4	Dihir-ro-pat
Rojab	3	3	Jab-lu-lu
Syaban	5	3	Ban-ma-lu
Ramadhan	6	2	Dhon-nem-ro
Syawal	1	2	Wal-ji-ro
Dzulqo'ah	2	1	Dah-ro-ji
Dzulhijjah	4	1	Jah-pat-ji

Sebagai contoh kita ambil penentuan puasa pada tahun 2023, tahun 2023 Masehi merupakan tahun H atau biasa disebut ahad pon , mengapa karena 1 muharram di tahun sebelumnya itu masuk di Ahad Pon , jadi untuk 1 Ramadhan tahun 2023 dengan menggunakan metode Donemro yakni Ramadhan tahun ke enam dina ke loro, dan itu bertepatan pada tanggal 24 Maret 2023 tepatnya untuk tanggal jawa masuk di Jumat Wage. Dan untuk 1 Syawal di tetapkan pada Ahad Wage atau tepat di tanggal 22 April 2023.⁴⁶

Sistem perhitungan atau hisab Aboge berasal dari ajaran Raden Sayyid Kuning. Dan diciptakan oleh Sunan Kalijaga, yang telah diajarkan kepada masyarakat penganut Aboge di Desa Onje sejak lama oleh Raden Sayyid Kuning dan keturunannya. Terlepas dari apakah

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Kiai Maksudi pada 29 Februari 2024

elemen tersebut benar atau salah, masyarakat Islam yang menganut Aboge di Desa Onje telah menggunakannya sejak lama.

2. Slametan

Slametan adalah versi Jawa dari upacara keagamaan yang paling umum di seluruh dunia, ia menunjukkan kesatuan sosial dan mistis mereka yang terlibat. Slametan dapat diadakan untuk memenuhi semua hajat orang yang berkaitan dengan peristiwa yang ingin diperingati, ditebus, atau dikuduskan. Slametan merupakan bentuk dakwah kultural Dimana merupakan dakwah yang bersumber dari kebudayaan atau kebiasaan dari Masyarakat setempat, salah satunya yaitu yang terjadi pada Masyarakat Aboge Aswaja di Desa Onje.

Masyarakat Islam Aboge Aswaja di Desa Onje mengatakan bahwa tradisi slametan telah ada sejak lama. Slametan kelahiran, pernikahan, kematian, dan selesai membangun rumah adalah beberapa contoh slametan yang dilakukan sendiri. Slametan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Islam Aboge di Desa Onje adalah slametan hajatan yang dilakukan untuk seseorang yang punya hajat atau keinginan yang ingin segera terkabul. Ritual slametan hajatan dilakukan di masyarakat Islam Aboge di Desa Onje dengan nama ritual siraman atau mandi di Jojok Telu. Jojok telu adalah pertemuan tigasungai: Sungai Paku, Sungai Paingen, dan sungai Tlahab. Banyak orang menyebutnya Tempuran Tiga atau Kedung Pertelu.⁴⁷

Proses atau tahapan pelaksanaan Ritual Siraman di Jojok Telu adalah Pertama, berkumpul di rumah Kiai Maksudi sekitar jam 11 malam untuk mendapatkan petunjuk tentang cara melakukan ritual siraman di Jojok Telu. Kemudian siapkan bunga atau kembang dalam tujuh warna: mawar merah, mawar putih, mlathi, kenanga, kanthil putih, kanthil hijau, dan daun pandan. Siapkan dua kembang kembar: tujuh kembang untuk siraman di Jojok Telu dan tujuh kembang untuk nyekar setelah siraman. Berangkat ke sungai menuju Jojok Telu

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Imron Pada 29 Februari 2024

setelah jam dua belas. Setelah itu, dia melepas semua pakaiannya, tetapi dia tetap memakai celana pendek. Itu seperti petelesan. Menghadap kiblat dan baca niat do'a siraman yaitu Nawaitu ghusla li khuduri hajati lillahi ta'ala. Artinya niat saya untuk mandi menghilangkan hadas mendekati hajat karena Allah ta'ala. Setelah membaca niat dan doa, pergi ke tepi sungai untuk mandi di Tempat Tengah Jojok. Telu terletak di antara sungai Paingen, Tlahab, dan Paku. Di tengah-tengah Jojok, Telu menyelam, silem, atau masuk ke dalam sungai untuk pertama kalinya. Namun, sebelum itu, kembang pertama diletakkan di lokasi dan dibacakan niat, doa, dan hajat yang diharapkan dikabulkan.



Gambar 1. Sungai Tempat untuk proses jojok telu

Setelah silem pertama, taburkan tiga kembang tambahan. Kemudian, menghadap ke kiblat, taburkan tiga kembang lagi, lalu menghadap ke timur, dan ulangi tiga kali lagi. Setelah silem selesai, pergi ke pinggir sungai untuk menyekar atau menabur bunga di lubang batu Dakon. Ada sembilan lubang di batu Dakon, dan setiap lubang dipenuhi dengan 7 rupa bunga. Setelah nyekar, orang biasanya ziarah ke makam Raden Sayyid Kuning atau Adipati Onje. Beberapa orang juga pergi ke Masjid Raden Sayyid Kuning untuk berdzikir atau istighosah. Segera kembali ke rumah Pak Kyai Maksudi atau kembali ke rumah sendiri.⁴⁸

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Imron pada 29 Februari 2024

3. Sadranan

Sadranan merupakan suatu bentuk dakwah kultural yang merupakan bentuk dari kegiatan acara budaya yang sudah sering dilaksanakan oleh Masyarakat Aboge Aswaja disana. Sadranan ini merupakan salah satu tradisi warga Desa Onje yang masih berjalan hingga saat ini. Hal tersebut biasa dilakukan pada bulan-bulan yang dianggap sakral seperti bulan Ramadhan, Syawal dan Muharam, Menurut salah satu warga disana, sadranan dilakukan yaitu biasanya paginya sebelum pergi ke makam untuk ziarah para warga biasanya menyiapkan bunga atau kembang seperti kenanga, mawar, melati, atau kantil untuk ditabur di sana. Juga, jika kuburan terlihat kotor, gunakan alat kebersihan.

Setelah mempersiapkan perlengkapan untuk dimakam, para masyarakat atau keluarga yang ingin ziarah pergi ke makam Raden Sayyid Kuning atau Mbah Sayyid Kuning terlebih dahulu untuk mendoakannya sambil menabur bunga. Kemudian pergi ke makam setiap anggota keluarga. Membersihkan makam atau kuburan keluarga jika terlihat kotor dan terdapat dedaunan di dalamnya dan rumput dan tanaman liar lainnya. Setelah dibersihkan, ditaburi bunga dan didoakan bersama agar orang yang berada di kubur mendapat ampunan dari Allah SWT. Setelah itu, keluarga yang ziarah bersama ke rumah mereka.

Menurut pak Kiai Maksudi Masyarakat Islam Aboge yang ziarah terkadang mengadakan makan malam bersama keluarga. Peziarah lain setelah acara nyadran dan berdoa bersama untuk orang yang diziarahi. Tempat biasanya adalah Masjid Raden Sayyid Kuning. Sebelum Bulan Ramadhan, yaitu Bulan Syaban, Bulan Syawal, dan Bulan Muharam, acara biasanya dilakukan pada Jum'at pagi. Dan ada satu makanan yang biasanya di hidangkan dalam acara ini yaitu Nasi Panggel.

Simbol nasi Panggel digunakan sebagai cara untuk mengingat Gusti Allah, menurut kyai maksudi “Panggel, pangling-eling lebeting penggalih, pengingat di hati kita bahwa ada sang Pencipta.”⁴⁹ Nasi panggel dibuat seperti menggantung dan dibuat dengan cara yang pulen, menurut Sumerji. Lauk nasi Panggel terdiri dari ayam, mie goreng, srundeng kelapa, kluban, pete, jengkol, tempe goreng, tahu goreng, kacang ijo yang hampir menjadi kecambah. Lauk yang enak seperti daging ayam, sedang yang tidak enak seperti pete atau jengkol. Jenis-jenis lauk ini menunjukkan bahwa ada hal-hal baik dan buruk di dunia ini. Tetapi semuanya harus dihargai. Dan jangan mengeluh tentang lauk yang ada.

Selain melakukan ziarah kubur biasanya Masyarakat Islam aboge melakukan proses nyadranan atau sadranan dengan yaitu mandi 3 tempuran, hal tersebut dilakukan pada saat nyadran atau pada malam tujuh belas bulan Ramadan. Masyarakat menyuguhkan tumpeng besar untuk dimakan bersama pada malam hari, namun sebelum itu masyarakat harus melaksanakan ritual mandi 3 tempuran. 3 tempuran yang dimaksud yaitu 3 sungai (sungai Tlahab, Sungai Paku dan Sungai Pingen).

Tata cara mandi terdiri dari tiga tempuran itu ada tiga tahap, yaitu berwudu terlebih dahulu, mengucapkan niat, dan kemudian mandi. Ritual ini dilakukan untuk membersihkan diri secara fisik dan spiritual untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dan menyelamatkan urusan dunia dan akhirat. Untuk memastikan bahwa Tuhan akan memberikan semua keinginan Anda, ritual mandi tiga tempuran melibatkan lima kali menyelam. Pertama, Anda harus menghadap ke kiblat lalu menyelam, kedua, Anda harus menghadap ke utara lalu menyelam, ketiga, Anda harus menghadap ke timur lalu menyelam,

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Kiai Haji Maksudi pada 29 Februari 2024

dan yang terakhir, Anda harus berdiri menghadap ke kiblat lalu menyelim.⁵⁰

4. Suroan

Suroan disini merupakan suatu bentuk kegiatan dakwah kultural melalui kesenian dan kebudayaan yang dilakukan oleh Masyarakat Aboge Aswaja disana untuk menyambut bulan Muharam, orang-orang disana melakukan suroan. Menurut masyarakat Aboge, tanggal 1 Muharam (Suro) itu sakral, dan mereka memperingatinya dengan melakukan kegiatan, seperti membersihkan desa dan kuburan.

Ketika tanggal 1 Muharam tiba, orang-orang juga biasanya melakukan shalat duarakaat. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT atas kedatangan bulan Muharam, Pak Maksudi mengadakan solat dua rakaat bersama setelah shalat Isya. Masyarakat biasanya menonton wayang kulit di lapangan Desa Onje setelah dua rakaat shalat.

5. Yasinan

Yasinan adalah acara di mana orang membaca surat Yasin bersama-sama. Digerakkan oleh seseorang. Yasinan biasanya dilakukan saat seseorang meninggal dunia atau ketika seseorang dimakamkan. Selain memberi tahu keluarga yang ditinggalkan bahwa kita semua akan mati di kemudian hari, tujuannya sebenarnya adalah untuk menghibur mereka. Untuk dilakukan pada malam hari pertama orang meninggal dimakamkan hingga hari ke tujuh (di Jawa disebut Mitung Dinaan), 40 (disebut Patang Puluh Dinaan), 100 (disebut Nyatus), dan 1000 (disebut Nyewu). Selain membaca surat Yasin, acara Yasinan juga melakukan Tahlil, yaitu mengucapkan "*laila ha illallah* " berulang kali untuk memuji Tuhan.

Menurut ketua islam Aboge disana, proses Yasinan dilakukan bersama semua masyarakat Islam Aboge dari Desa Onje telah diundang ke lokasi Yasinan. Keluarga yang mengadakan acara

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Kiai Maksudi pada tanggal 29 Februari 2024

membuka acara, dan kemudian diserahkan ke Kyai atau Pak Maksudi untuk memimpin acara. Setelah itu, Pak Maksudi meminta semua orang yang diundang untuk membaca Surat Al-Fatihah. Setelah itu, Al Iklash, Al Falaq, dan An Nas membaca Surat Yasin bersama. Pak Maksudi memimpin doa yang diamini oleh semua tamu undangan setelah membaca Surat Yasin bersama-sama.



Gambar 2. Kegiatan Yasinan di Masjid Sayyid Kuning

Biasanya, doa dipanjatkan untuk Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Sahabatnya, leluhur, atau Imam Islam Aboge yang telah meninggal, dan kemudian untuk orang yang diyasinkan. Setelah doa, orang biasanya makan bersama. Setelah makan bersama dan acara Yasinan selesai, tamu berpamitan. Untuk menunjukkan rasa terima kasih atas kedatangan mereka dan mengikuti Yasinan, tamu biasanya diberikan makanan untuk dibawa pulang.

6. Dibaan

Dibaan merupakan suatu bentuk dakwah kultural yang dilakukan melalui kesenian masyarakat setempat, kesenian yang populer ada pada Masyarakat Jawa biasanya ialah musik atau syair lagu yang diiringi oleh alat musik untuk menambah kenikmatan dalam menikmati syair lagu tersebut. Hal ini dilakukan juga oleh Masyarakat Aboge Aswaja disana dalam pelaksanaan dibaan.

Acara di mana orang membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW pada kitab Diba', ditulis oleh Al-Imam Abdurrahman bin Ali bin

Muhammad al-Syaibany alDiba'I al-Yamani, ditulis untuk memulyakan Nabi Muhammad SAW. Biasanya Dibaan dilaksanakan pada Malam Jum'at Ba'da Maghrib, dilakukan secara bersama-sama, dipimpin oleh Pak Maksudi atau siapa saja yang ditunjuk untuk memimpin Dibaan di Masjid Raden Sayyid Kuning.

Biasanya kegiatan Dibaan ini dilakukan oleh para santri dan juga Masyarakat yang berpartisipasi saja, Dibaan ini biasanya di iringi oleh grup musik rebana yang Dimana alat musik yang dibawa oleh para wali songo dalam berdakwah menyebarkan agama islam, tidak hanya di malam jumat saja , biasanya mereka melakukan kegiatan Dibaan di acara- acara besar lainnya seperti di grebeg onje , maulidan , dan juga di acara isra miraj.

7. Khataman dan Tahlilan

Membaca Al-Qur'an dari juz satu hingga juz tiga puluh, atau sampai selesai, disebut kataman. Biasanya, seseorang diberikan jatah satu atau dua juz, sehingga masing-masing membaca jatah juznya masing-masing dan kemudian katam Al-Qur'an bersama-sama. Kegiatan Kataman sendiri dilakukan oleh para sesepuh Aboge, para santri, dan masyarakat umum pada hari Selasa Ba'da Dhuhur dan Jum'at Ba'da Shalat Jum'at di Masjid Raden Sayyid Kuning.tidak hanya itu, khataman biasanya disertai dengan acara besar lainnya.



Gambar 3. Acara Khataman Qur'an di Mesjid Sayyid Kuning

Sebulan sekali atau beberapa bulan sekali biasanya dari Tarekat Naqshabandiyah yang didirikan oleh Muhammad Ibn Muhammad Baha'uddin Naqshabandian di Indonesia berpusat di Lamongan, mengirim utusannya ke Desa Onje untuk ikut bersama-sama melakukan Kataman. Acara Kataman biasanya dipimpin oleh Imam dari Masjid Raden Sayyid Kuning.

Biasanya kegiatan khataman ini selalu disandarkan dengan kegiatan tahlilan Dimana para Masyarakat Aboge Aswaja disana Mengucapkan la ilaha illallah (yang dilafalkan "hallala", yuhallilu, dan tahlil dalam kalimat Indonesia) merupakan isim dari kata hallala, yuhallilu, dan tahlil.⁵¹

Tahlilan ini mencakup pembacaan kalimat la ilaha illallah selain nama acara di mana kata kata thayyibah dan doa-doa diucapkan. Tahlilan dilakukan secara jamah dan pahalanya ditujukan kepada orang yang sudah meninggal, terutama pada hari-hari tertentu selepas kematian seorang muslim. Slametan pernikahan, khitanan, tujuh bulanan, dan acara lainnya biasanya melibatkan tallinan. Prosesi tahlilan ini sudah menjadi tradisi sejak lama, seperti di Desa Onje. Masyarakat desa Onje mengadakan tahlilannya di Masjid Raden Sayyid Kuning pada Kamis malam kliwon atau Jumat malam kliwon, dengan Imam Masjid Kiai Maksudi bertanggung jawab. Tahlil ini ditujukan kepada nenek moyang Onje.

8. Muludan

Muludan merupakan kegiatan yang diselenggarakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Rabi'ul Awal Masyarakat Aboge di Desa Onje biasanya memperingati Muludan dengan mengadakan pengajian dan shalawatan pada malam hari setelah shalat Isya' di Masjid Raden Sayyid Kuning. Pengajian biasanya dipimpin atau diisi oleh Imam Masjid Raden Sayyid Kuning, atau terkadang juga oleh Kyai atau penceramah dari luar Desa Onje.

⁵¹ Hasil wawancara dengan kiai haji Maksudi pada 29 Februari 2024



Gambar 4. Kegiatan Muludan di pelantarana Masjid Sayyid Kuning

Masyarakat Islam Aboge di Desa masih sering mengikuti ajaran warisan dan tradisi tersebut bisa Bertahan sampai saat ini. Ada beberapa cara untuk menyebarkan ajaran dan tradisi ini. Untuk perhitungan sistem kalender Aboge, yang diturunkan di dalam keluarga para sesepuh Aboge, dia mengatakan bahwa semua bisa belajar melalui cerita. Namun, seseorang biasanya dapat menghubungi sesepuh Aboge atau yang dikenal kyai Maksudi untuk mendapatkan instruksi pribadi tentang perhitungan kalender Aboge.

D. Keterikatan Dakwah Kultural Pada Kultural Masyarakat Desa Onje.

Salah satu contoh integrasi antara tradisi lokal dengan ajaran Islam adalah adat masyarakat Aboge di Desa Onje. Nilai-nilai adat ini terkait dengan budaya dan kepercayaan masyarakat setempat, tetapi juga dipengaruhi dan disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam saat diterapkan. Kita dapat menjelaskan lebih lanjut tentang bagaimana adat ini memengaruhi kehidupan masyarakat Desa Onje.

Adat Aboge di Desa Onje dihargai oleh masyarakat setempat sebagai warisan turun-temurun. Adat Aboge mencakup berbagai praktik sosial, ekonomi, dan keagamaan yang menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Dalam hal keagamaan, Adat Aboge bercampur dengan ajaran Islam, memberi masyarakat Desa Onje landasan moral dan spiritual. Misalnya, elemen Islam seperti doa dan bacaan Al-Quran selalu disertakan dalam upacara adat seperti pernikahan atau selamatan.

Adat Aboge juga memengaruhi struktur sosial dan pemerintahan Desa Onje. Pemimpin adat atau tokoh masyarakat yang dihormati bertanggung jawab untuk mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai adat serta memastikan bahwa mereka sesuai dengan ajaran Islam. Adat Aboge dalam bidang ekonomi sering kali mencakup tradisi seperti sistem gotong-royong pertanian atau perburuan. Namun, nilai-nilai keadilan dan berbagi yang terkandung dalam adat ini sesuai dengan prinsip ekonomi Islam. Adat Aboge juga mencakup perilaku dan etika yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Onje, seperti sopan santun, keramahan, dan kejujuran, yang dianjurkan oleh agama Islam.

Perayaan dan ritual adat yang terkait dengan Adat Aboge sering kali digunakan untuk meningkatkan solidaritas dan persatuan di antara warga Desa Onje. Mereka juga berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan nilai-nilai agama dan moral kepada generasi muda. Adat Aboge juga memengaruhi cara orang berinteraksi satu sama lain dan berbicara di Desa Onje. Kalimat atau ungkapan yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari menunjukkan nilai-nilai dan kearifan lokal. Konflik dan masalah internal masyarakat diselesaikan oleh adat aboge dalam konteks hukum adat. Adat ini tetap menjadi landasan untuk menegakkan keadilan di tingkat lokal, meskipun sebagian besar telah disesuaikan dengan prinsip-prinsip hukum Islam.

Selain berdampak pada berbagai bagian masyarakat, adat Aboge juga memainkan peran penting dalam menjaga identitas budaya Desa Onje. Ini tercermin dalam kebiasaan adat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Adat Aboge di Desa Onje menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat menyatu dengan budaya lokal untuk membentuk identitas yang unik dan harmonis. Ini menunjukkan kearifan lokal yang dalam dan kemampuan Islam untuk memenuhi kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat setempat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah di uraikan di atas, terdapat beberapa kesimpulan yang menjawab pertanyaan rumusan masalah yang penulis pikirkan mengenai bagaimana dakwah kultural yang dilakukan Masyarakat Islam Aboge aswaja di Desa Onje Kabupaten Purbalingga. Pada hasil penelitian ini dengan judul “ Dakwah Kultural Pada Masyarakat Aboge Aswaja (Ahlus Sunnah Wal Jamaah) Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga “

Bentuk dakwah kultural pada Aboge Aswaja mencakup penggunaan kalender Jawa dan berbagai tradisi lokal seperti slametan, sadranan, suroan, yasinan, dibaan, khataman, dan tahlilan, dan muludan yang semuanya berfungsi untuk mengintegrasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat melalui cara-cara yang selaras dengan budaya dan tradisi setempat, sehingga pesan-pesan agama dapat diterima dengan lebih mudah dan mendalam. Namun Islam Aboge Aswaja memiliki salah satu ciri yang menjadi pembeda dari yang lainnya yaitu penggunaan kalender Almanak; mereka menggunakannya untuk menetapkan hari-hari besar seperti puasa atau Ramadhan, hari raya idul fitri, dan hari raya idul adha dengan menggunakan perhitungan penanggalan dari kalender Almanak. Di sisi lain, masyarakat Aboge juga menggunakan kalender Almanak dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti untuk menetapkan 100 hari/1000 hari meniup lilin, membangun rumah, dan menikah.

untuk cara dakwah kultural aboge Aswaja tentang aqidah dan ubudiyah, di mana aboge adalah agama atau iman. Seperti yang dinyatakan oleh nadhatul ulama, para imam aswaja ini menggunakan qunut saat subuh, adzan dua kali pada hari jum'at, dan melakukan rakaat shalat fardhu yang sama, yaitu dua rakaat subuh, empat rakaat dzuhur, tiga rakaat maghrib, dan empat rakaat isya, semuanya dengan menghadap ke kiblat. Selain itu, tentang identitas Aboge dalam ritual keagamaan Islam, yang

serupa dengan ritual yang biasa dilakukan oleh orang lain, seperti yasinan dan barzanji (shalawat) pada malam jum'at, istighosah pada malam jum'at kliwon, dan sebagainya. Salah satu perbedaan yang ada adalah bahwa konsep perhitungan Aboge dalam Islam berasal dari para wali dari Timur Tengah dan Sunan Kalijaga. Mereka menggabungkan gagasan Jawa tentang pasaran dan gagasan Timur Tengah tentang huruf-huruf hijaiyyah, bulan-bulan hijriyyah, dan nama-nama. Kata "Aboge" berasal dari Alip Rebo Wage, yang berarti tanggal 1 Muharram Tahun Alif akan jatuh pada hari Rebo, atau Rabu, di pasar gaji. Aboge adalah kepercayaan. kepercayaan pada metode kalender atau almanak yang digunakan selama satu windu atau delapan tahun.

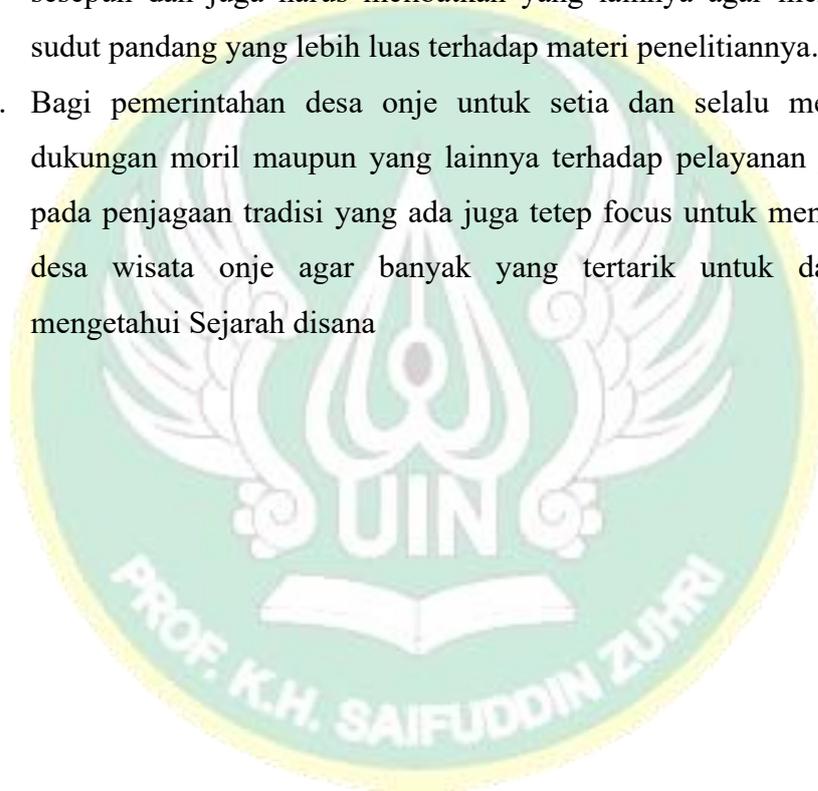
Dari sinilah kenapa bisa dinamakan sebuah kegiatan dakwah kultural hal ini terjadi walaupun Islam Aboge Aswaja melakukan apa yang dilakukan umat islam nadhatul ulama pada umumnya tetapi Islam Aboge ini menggunakan system perhitungan kalender aboge yang mengikuti budaya kejawen jawa dalam menentukan waktu kegiatan ibadahnya dimulai dari menentukan hari raya Idul Fitri , Idul Adha , menentukan 1 muharram , 1 syawal, 1 Ramadhan bahkan sampai menentukan waktu ibadah pernikahan, menentukan waktu untuk acara tahlil orang meninggal. hal ini mereka lakukan sebab mereka teguh atas keyakinan mereka yang berpedoman pada Q.S Yunus ayat 5.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian Dakwah Kultural Pada Masyarakat Aboge Aswaja (Ahlus Sunnah Wal Jamaah) Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga peneliti mengajukan saran sebagai berikut :

1. Para pemuda-pemudi yang berasal dari keturunan Aboge harus memperluas pemahaman mereka tentang ajaran dan tradisi masyarakat Aboge agar mereka tidak hanya mengikuti tetapi juga memahami bagaimana ajaran dan tradisi tersebut diterapkan.

2. Apabila ada masyarakat yang ingin tahu tentang apa dan bagaimana masyarakat Aboge, lebih baik mencari informasi langsung ditempat yang tepat. Untuk menghindari kesalahpahaman dan tidak memaksa kita untuk menjadi orang Aboge, orang yang ingin tahu tentang masyarakat Aboge harus mencari informasi secara langsung di tempat yang tepat.
3. Untuk Peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai islam aboge sebaiknya bisa melakukan observasi terlebih dahulu kepada para sesepuh dan juga harus melibatkan yang lainnya agar mendapatkan sudut pandang yang lebih luas terhadap materi penelitiannya.
4. Bagi pemerintahan desa onje untuk setia dan selalu memberikan dukungan moril maupun yang lainnya terhadap pelayanan yang baik pada penjagaan tradisi yang ada juga tetap fokus untuk meningkatkan desa wisata onje agar banyak yang tertarik untuk datang dan mengetahui Sejarah disana



DAFTAR PUSTAKA

- Andri Dwi Putra, 2016. "Kearifan Lokal Masyarakat Islam Aboge Dalam Mempertahankan Ajaran Warisan Raden Sayyid Kuning Di Desa 20 Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga" *Jurnal Pendidikan Sosiologi UNY* Vol 5, No 4 Susanto Aw, Komunikasi Sosial Budaya (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010)
- Abdul Wahab Syakhrani, 2022. Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, *Wujud-Wujud Kebudayaan*, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal, *Jurnal* Vol. 5 No. 1 Januari-Juni.
- Asep Kamil Astori, "Dakwah Kultural: Relasi Islam Dan Budaya Lokal" https://E-Journal.Metrouniv.Ac.Id/Index.Php/Ath_Thariq/Article/View/1548/1497 Diakses Pada Tanggal 25 Desember 2022 Pada Pukul 11.42
- Deni Irawan, Suriadi, 2019. "Komunikasi Dakwah Kultural Era Millennial" *Jurnal Ilmu Dakwah*: Vol 18, No.1
- Dr. Harnovinsah. Ak, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta), Hal 12. Eprints.Uny.Ac.Id Diakses Pada Tanggal 25 Desember 2022 Pada Jam 17.32
- Deni Irawan, Suriadi, 2019. "Komunikasi Dakwah Kultural Era Millennial" *Jurnal Ilmu Dakwah*: Vol 18,
- DWI LITASARI, 2019. Skripsi "*Aktivitas Dakwah Kultural Risma Miftahul Huda Melalui Seni Budaya Islam Di Desa Pagar Iman Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan*" (Lampung: UIN Raden Intan Lampung)
- Dian Indah Setiyawati, 2020 Skripsi "*Konsep Dakwah Kultural (Studi Analisis Deskriptif Pemikiran Dakwah Kultural Nurcholish Madjid)*" (Bandung : Universitas Islam Bandunga)
- Eko Sugiarto, 2017, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif : Skripsi Dan Tesis: Suaka Media*, (Yogyakarta : Diandra Kreatif,),
- Samian Hadisaputra, 2021. "Khazanah Keragaman Komunikasi Dakwah Pada Masyarakat Multikultural" *Adzikra: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* Vol.12 No. 1.
- Yusuf Qardhawi, *Sistem Masyarakat Islam Dalam Al Qur'an & Sunnah*, [Http://Media.Isnet.Org/Kmi/Islam/Qardhawi/Masyarakat/Mukadimah.Htm](http://Media.Isnet.Org/Kmi/Islam/Qardhawi/Masyarakat/Mukadimah.Htm) l, Diakses Pada Tanggal 23 Desember 2022. 13.44
- Kompas, Perusahaan, <https://www.kompasiana.com/Muhammadsarbini/551fb5d4813311f4379df343/MasyaRakat-Islami>. Diakses Pada Tanggal 23 Desember 2022 Pada Pukul 13.54

- Sulfan , Akilah Mahmud.2018. “Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari (Sebuah Kajian Filsafat Sosial)” Jurnal Jurnal Aqidah-Ta Vol. IV No. 2.
- Sulaiman, 2013. Islam Aboge : Pelestarian Nilai-Nilai Lama Di Tengah Perubahan Sosial, Jurnal Analisa Vol.20 No.1
- Supriyo Wira,2021.” Komunikasi Sosial Capital Sebagai Dakwah Kultural Pada Masyarakat Islam Di Pelosok Desa” Jurnal Al Hikmah Vol 19 No. 2
- Hendry Wahyu Tripriyono, 2021. Skripsi “Komunikasi Kultural Antara Islam Dan Budaya Lokal (Studi Kasus Kompleks Makam Troloyo Di Ds. Sentonorejo, Kec. Trowulan, Kab. Mojokerto, Jawa Timur)”(Mojokerto : Institute Pesantren K.H Abdul Chalim 2021).
- Nirwan Wahyudi,2020. “Dakwah Kultural Melalui Tradisi Akkorongtigi(Studi Pada Masyarakat Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng,Kabupaten Gowa)” Jurnal L Mutsa : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatanjuni 2020 Volume 2 No 1.
- Tata Sukayat, 2015, Ilmu Dakwah, (Bandung: Remaja Rosdakarya) 21 Adminmuslimah. Blogspot . “Komunikasi Antar Budaya Sebagai Metode Dakwah Di Forum Komunikasi Majelis Taklim Di Makassar” <https://Muslimahwahdah.Or.Id/Komunikasi> Antar-Budaya-Sebagai-Metode-Dakwah-Di-Forum-Komunikasi-Majelis-Taklm-Di-Kota Makassar/ Diakses Pada 25 Desember 2022 Pada Pukul 12.47
- M U S T I A W A N, 2012. *Skripsi “Penerapan Komunikasi Dakwah Kultural Muhammadiyah Studi Pada Corps Mubaligh Muhammadiyah Malang” (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang)*
- Pupu Saeful Rahmat, 2016, Penelitian Kualitatif, Hlm 1 David Hizkia Tobing & Tim Penyusun, Bahan Ajar: Metode Pendekatan Kualitatif, (Denpasar).
- Ahmad Tanzeh, 2011, Metodologi Penelitian Praktis, Teras, Yogyakarta).
- Moleong, 2000, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya),
- Karina Anggiani, 2012, Haedar Nawawi, Penelitan Terapan, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press),.
- R. Hamdani, 2016, Skripsi: BAB III.
- Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan RAD, Bandung: Alfabeta,Cet. Ke 8, Abdurrahman Fatoni, Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi, (Jakarta,Raineka Cipta).
- Sutrisno Hadi, Op-Cit, Gulo, Ibid,

Sanafiah Faesal, 2002, Dasar Dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial (Surabaya: Usaha Nasional,).

Sugiyono, 2008, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung, CV. Alfabeta).

Subino Hadi Subroto, 1999, Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, Penafsiran Data Dan Rekomendasi Dalam Penelitian Kualitatif (Bandung : IKIP).

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta,2010).

Syarifudin Anwar, Metode Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).



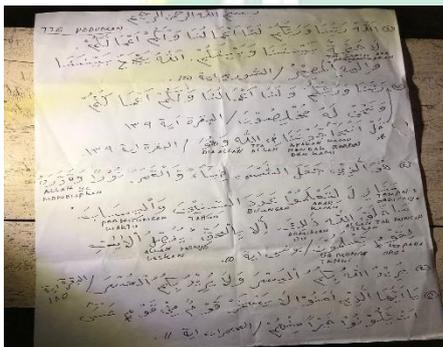
LAMPIRAN



Gambar 5. Wawancara dengan Kiai Maksudi



Gambar 6. Mesjid Sayyid Kuning di Desa Onje



Gambar 7. Ayat al Quran pedoman masyarakat
Aboge Aswaja



Gambar 8. Kegiatan Tahlilan di Mesjid Sayyid
Kuning

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber : Bapak Ali Imron

Hari/Tanggal : 29 Februari 2024

Jabatan : Warga atau Jamaah Masjid Raden Sayyid Kuning

Narasumber : N

Peneliti : P

P : Assalamualaikum pak, bolehkah saya meminta waktunya sebentar untuk ngobrol seputar kegiatan ibadah di desa onje ini terutama mengenai ibadah masyarakat islam aboge yang sudah banyak orang kenal ada di desa ini ?

N : Waalaikumsalam dek, Oh boleh dek , tapi gak banyak yang bisa saya sampaikan karena disini saya sedang ditunggu istri saya dirumah.

P : Oh nggih pak , jadi saya mau menanyakan apa aja sih yang biasanya dilakukan masyarakat islam aboge disini dalam melaksanakan ibadahnya?

N : Kalo disini sih sama ya dek sudah seperti agama islam umumnya , ada solat , mengaji, selamatan , puasa , dan kayak solawatan gitu

P : Oh begitu pak , jadi adakah yang membedakan dalam prakteknya ?

N : yang saya tau sih biasanya ada tradisi grebeg sadranan atau selamatan yang dalam acaranya itu ada mandi suci di jojog telu atau di sungai , nah untuk solat jumatnya itu biasanya kita menggunakan bahasa jawa supaya mungkin mudah dipahami oleh masyarakat sini, dan juga sebelum azan biasanya ada ketukan bedug yang diajarkan oleh pak kiai maksudnya bahwa itu merupakan ajaran dari sunan kalijaga yang sudah turun temurun. Juga biasanya masyarakat disini untuk menentukan awal puasa , awal muharram itu mengikuti itungan kalender jawa yang sudah biasa dilakukan.

P : Oh begitu ya pak , adakah tradisi ibadah islam lainnya pak yang mungkin masih mengabungkan budaya jawa di dalamnya ?

N : ya yang selama ini dilakukan yang saya tau itu saja sih dek selebihnya mungkin bisa bertanya langsung ke pak kiai beliau yang mengetahui semua kegiatan ibadah disini

P : Oh iya pak , makasih nggih pak informasinya.



TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber : Kiai Maksudi

Hari/Tanggal : 29 Februari 2024

Jabatan : Sesepeuh Desa Onje dan Imam Masjid Raden Sayyid Kuning

Narasumber : N

Peneliti : P

P : Assalamualaikum Pak Kiai,

N : Waalaikumsalam Mas

P : Perkenalkan saya Hilmy Andika mahasiswa UIN K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, disini saya mempunyai tujuan untuk bertanya seputar kegiatan dakwah atau ibadah yang dilakukan masyarakat Islam Aboge untuk keperluan skripsi saya

N : Oh nggih mas , silahkan apa yang jenengan ingin tanyakan

P : Sebelumnya bisa ceritakan adanya islam aboge di desa ini ?

N : Islam Aboge disini lahir untuk pertama kalinya dibawa oleh sunan kalijaga lalu diteruskan oleh raden sayyid Kuning dimana beliau mengajarkan islam dengan membawa tradisi jawa didalamnya, dan juga melahirkan penggunaan kalender jawa yang sampai saat ini masih aktif digunakan untuk menentukan hari besar maupun ibadah warga disini seperti pernikahan, selamatan , 7 harian, dan lainnya, juga meninggalkan masjid sayyid kuning itu sebagai pusat kegiatan ibadah hingga saat ini.

P : Untuk kegiatan dakwah/ibadah disini apa aja ya pak yang masih mengikuti tradisi terdahulu ?

N : untuk kegiatan ibadah atau dakwah disini biasanya itu solat, selamatan atau tahlilan biasanya warga sini mengenalnya dengan grebeg sadranan ,

lalu khataman quran, kegiatan maulid nabi yang disertai dengan pembacaan diba'an, lalu biasanya sebelum puasa warga sini melakukan ziarah kubur ke para pendahulunya, juga ada mandi suci yang dilakukan di sungai jojog telu , lalu biasanya kita kumpul bersama di mesjid untuk berdoa bersama bahkan sering diadakan tontonan wayang disana.

P : Berarti disini islamnya hampir sama dengan ajaran NU ya ?

N : Oh tentu mas wong saya juga NU , disini beda dengan islam aboge yang ada di cikakak atau desa lainnya , disini sudah mencampurkan ajaran Aswaja untuk ibadahnya namun yang membedakan hanya penggunaan tanggal kalender jawa saja dalam penentuan waktu ibadahnya seperti idul fitri , Muharram, juga kegiatan lainnya pernikahan maupun yasin tahlil untuk orang yang sudah meninggal.



TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber : Bapak Muntoyo

Hari/Tanggal : 01 Juni 2024

Jabatan : Imam Mesjid Sayyid Kuning

Narasumber : N

Peneliti : P

P : Assalamualaikum pak, perkenalkan saya mahasiswa UIN Saizu Purwokerto yang ingin mengetahui sejarah masyarakat aboge disini untuk keperluan skripsi saya

N : oh Nggih de , ada yang bisa saya bantu ?

P : jadi begini pak saya ingin mengetahui sejarah masyarakat desa onje dahulu sebelum adanya islam masuk disini, apakah bapak mengetahui hal itu ?

N : kalo soal itu saya hanya mengetahui sedikit saja tidak begitu lengkap , saya pun tahu dari cerita masyarakat disini saja terutama dari pak kiai

P : oh begitu , gapapa pak , kalo boleh tau kebudayaan seperti apa masyarakat onje dahulu yang masih di pertahankan hingga saat ini ?

N : gini de jadi dahulu tuh ada yang namanya prosesi grebeg onje , dahulu grebeg onje itu dilakukan untuk memberikan penghormatan kepada raja raja dan juga para pangeran , dan prosesi yang dilakukan tak jauh berbeda dari yang saat ini , yaitu pengambilan air di air terjun belik dimana dipercayai dahulu merupakan air suci , pada prosesinya air tersebut hanya boleh di ambil oleh seseorang yang masih suci , nah setelah itu air tersebut diarak arak bersamaan dengan jodang atau gunungan yang berisi hasil bumi sebagai bentuk syukur kepada para raja atas nikmat yang diberikan kepada rakyatnya , namun klo sekarang ini hal itu ditunjukkan kepada allah swt dan juga di iringi dengan sholawatan serta lantunan ayat alquran.

P : Oh begitu pak , adakah kebudayaan lainnya yang masih di lakukan sampai saat ini ?

N : ada sadranan, surahan, gotong royong

P : kalau sura itu kegiatannya apa saja ya pak?

N : kalau sura, kegiatannya biasanya ziarah bersih di kuburan, gotong royong masyarakat. Malamnya biasanya tahlil, kepungan. Sama seperti sadranan.

P : kepungan berarti itu berkat ya pak?

N : iya, bikin takir sendiri-sendiri, tapi nanti di kumpulkan jadi satu di mushola

atau di masjid. Tapi kegiatan itu di tiap-tiap RT sendiri-sendiri

P : Apakah ada lagi selain itu pak ?

N : kalo yang saya tau ya hanya itu saja de , juga biasanya saat sadranan ada panggung seni yaitu seni pertunjukannya ya seperti kuda kepang dan juga ditambah dengan Rebana agar nuansa islamnya tetap ada

P : Oh begitu pak , nggih pak terima kasih atas informasi yang telah diberikan sudah cukup untuk skripsi saya

N : nggih sama- sama